

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN
ISLAMIC ETHICAL IDENTITY PADA BANK SYARIAH DI ASEAN**

(Tesis)

Oleh

**Nissa Maulita
NPM 2221031033**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN
ISLAMIC ETHICAL IDENTITY PADA BANK SYARIAH DI ASEAN**

Oleh

Nissa Maulita

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER ILMU AKUNTANSI**

Pada

**Program Studi Magister Ilmu Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan *Islamic Ethical Identity* Pada Bank Syariah Di ASEAN

Oleh

Nissa Maulita

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*) yang terdiri dari empat faktor pengukuran yaitu *Risk Profile* diproksikan dengan *non performing financing* (NPF), *Good Corporate Governance* diproksikan dengan kompetensi komite audit (KKA), *Earnings* diproksikan dengan rasio *return on assets* (ROA), dan *Capital* diproksikan dengan *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap pengungkapan *islamic ethical identity*. Penelitian dilakukan terhadap Bank Syariah yang berada di negara kawasan ASEAN, sampel penelitian sebesar 23 Bank Syariah dengan jumlah observasi selama 5 tahun sebesar 115 item observasi. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian membuktikan di seluruh Negara Asean bahwa *non performing financing*, kompetensi komite audit, dan *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *islamic ethical identity*, sedangkan *capital adequacy ratio* tidak terbukti berpengaruh signifikan, hasil ini juga sejalan dengan perhitungan pada kelompok bank syariah di Indonesia. Pada kelompok negara Malaysia variabel kompetensi komite audit dan *capital adequacy ratio* terbukti mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *islamic ethical identity*, untuk kelompok negara Asean yang terdiri dari Philipina, Singapura, Thailand & Brunei Darussalam, variabel *non performing financing* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *islamic ethical identity*, keseluruhan perhitungan ini menggunakan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Adanya subjektivitas penulis dalam menentukan dan mengidentifikasi pengungkapan indeks *islamic ethical identity*. Hal ini karena tidak adanya ketentuan standar yang digunakan sebagai dasar atau referensi sehingga penentuan indeks untuk indikator dalam kategori yang sama dapat berbeda untuk setiap peneliti, diharapkan penelitian selanjutnya menerapkan diskusi diantara para ahli di bidang yang sama atau di antara peneliti lain yang pernah meneliti tentang pengungkapan indeks *islamic ethical identity*.

Kata Kunci: *Risk-Based Bank Rating*, Kinerja Keuangan, NPF, GCG, Komite Audit, ROA, *Islamic Ethical Identity*.

ABSTRACT

Influence of Financial Performance on Disclosure of Islamic Ethical Identity in Sharia Banks in ASEAN

By

Nissa Maulita

This research aims to analyze the influence of financial performance using a risk approach (Risk-Based Bank Rating) which consists of four measurement factors, namely Risk Profile proxied by non-performing financing (NPF), Good Corporate Governance proxied by audit committee competency (KKA), Earnings proxied by return on assets (ROA), and Capital is proxied by capital adequacy ratio (CAR) on Islamic ethical identity disclosure. The study was conducted on Sharia Banks located in countries in the ASEAN region, the research sample was 23 Sharia Banks with a total of 115 observation items over 5 years. Data were analyzed using multiple linear regression analysis. The results of the research prove in all ASEAN countries that non-performing financing, audit committee competency, and return on assets have a significant effect on Islamic ethical identity disclosure, while the capital adequacy ratio is not proven to have a significant effect. This result is also in line with calculations in the Islamic banking group in Indonesia. In the Malaysian country group, the audit committee competency and capital adequacy ratio variables were proven to have a significant influence on the disclosure of Islamic ethical identity. For the Asean group of countries consisting of the Philippines, Singapore, Thailand & Brunei Darussalam, the non-performing financing variable does not have a significant influence on the disclosure of Islamic ethical identity, this entire calculation uses a confidence level of 95% ($\alpha = 0.05$). There is the author's subjectivity in determining and identifying the disclosure of the Islamic ethical identity index. This is because there are no standard provisions that are used as a basis or reference so that the determination of indices for indicators in the same category can be different for each researcher. It is hoped that future research will apply discussions among experts in the same field or among other researchers who have researched disclosure. Islamic ethical identity index.

**Keywords: Risk-Based Bank Rating, Financial Performance, NPF, GCG.
Audit Committee, ROA, Islamic Ethical Identity.**

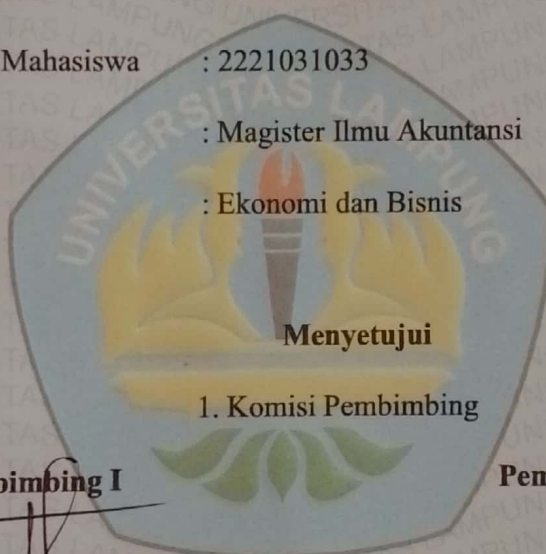
Judul Tesis : **PENGARUH KINERJA KEUANGAN
TERHADAP PENGUNGKAPAN *ISLAMIC
ETHICAL IDENTITY* PADA BANK
SYARIAH DI ASEAN**

Nama Mahasiswa : Nissa Maulita

Nomor Pokok Mahasiswa : 2221031033

Program Studi : Magister Ilmu Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



Menyetujui

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si
NIP 196204282000031001

Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S.Ak.
NIP 197608302005011003

2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Akuntansi

Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si. Ak.
NIP 197506202000122001

MENGESAHKAN

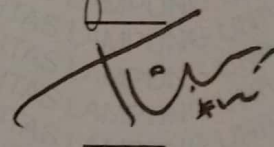
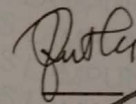
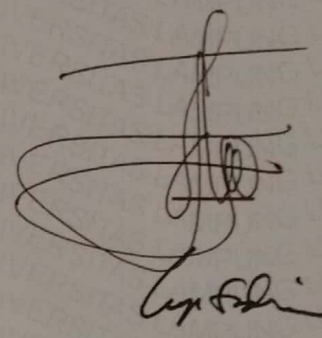
1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E.,M.Si**


Sekretaris : **Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S.Ak.**

Penguji Utama : **Dr. Agrianti Komalasari, S.E.,M.Si.,CA.,C.M.A**

Anggota Penguji : **Dr. Fitra Dharma, S.E.,M.Si**




2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 196605211990031003

3. Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Iq. Murhadi, M.Si.
NIP. 196403261989021001

Tanggal Lulus Ujian Tesis: 01 April 2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nissa Maulita

NPM : 2221031033

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan *Islamic Ethical Identity* Pada Bank Syariah di ASEAN” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam tesis ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya, selain itu atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 1 April 2024



Nissa Maulita
NPM. 2221031033

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Nissa Maulita, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 17 Juli 1993. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang dilahirkan dari pasangan L.Maulana dan Fenti Lolita. Penulis merupakan seorang kakak dari dua orang adik yaitu Niko Jaya Kusuma dan Nia Aulia. Penulis merupakan seorang istri dari Yusan Gamaro Pontoh dan seorang ibu dari seorang anak yang bernama Arabella Jennaira Pontoh.

Penulis mengawali pendidikan Taman Kanak-kanak di TK Kartika II-26 yang diselesaikan tahun 1999. Pendidikan Sekolah Dasar di SD Kartika II-25 yang diselesaikan tahun 2005. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 4 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2008, dan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 10 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2011. Pada tahun 2011, penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan lulus pada tahun 2015 dengan predikat cumlaude.

Pada tahun 2015-2016 penulis pernah bekerja di PT.Huawei Tech Investment, lalu pada tahun 2016-2020 penulis bekerja di Kementerian PPN/Bappenas, dan pada tahun 2021 hingga saat ini penulis bekerja sebagai tenaga kependidikan di Institut Teknologi Sumatera. Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan di Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan tesis ini sebagai tanda cinta dan kasih yang tulus kepada:

Suamiku dan Anakku tercinta,

Yusan Gamaro Pontoh dan Arabella Jennaira Pontoh

Terimakasih atas segala doa dan sudah menjadi *support system* terbaik, sehingga membuat diriku selalu bersemangat dalam menggapai cita-cita.

Orang tua ku tercinta,

Ayahanda L.Maulana dan Ibunda Fenti Lolita

Ayahanda Syamsudin Pontoh dan Gamayanti

Terimakasih atas segala kasih sayang dan cinta yang begitu tulus yang telah diberikan, doa tiada henti, nasihat yang bermanfaat, serta memberikan dukungan yang tidak pernah terputus untuk menggapai cita-cita.

Keluarga dan Temanku tercinta,

Terima kasih atas semua dukungan, doa dan semangat yang diberikan. Terima kasih atas segala canda, tawa dan kenangan bahagia yang kita lalui bersama.

Almamaterku

Universitas Lampung

SANWACANA

Bismillahirrohmaanirrohim,

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan *Islamic Ethical Identity* Pada Bank Syariah di ASEAN”. Penyusunan tesis guna melengkapi dan memenuhi sebagian persyaratan untuk meraih gelar Magister Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Penulisan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan berupa pengarahan, bimbingan dan kerja sama semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian tesis ini. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang selalu memberikan dukungan dan motivasi yang baik dalam penyelesaian tesis ini.
3. Bapak Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si. selaku Pembimbing Utama dan Pembimbing Akademik yang telah memberikan waktu, bimbingan, nasihat, saran, pengarahan, dukungan, dan motivasi yang sangat berharga dalam proses penyelesaian tesis ini dan juga selama proses perkuliahan berlangsung.
4. Bapak Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S.Ak. selaku Pembimbing Kedua yang telah memberikan waktu, bimbingan, nasihat, saran, pengarahan, dukungan, dan motivasi yang sangat berharga dalam proses penyelesaian tesis ini.
5. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.SI., Akt., CA., CMA selaku Penguji Utama yang telah memberikan saran-saran, motivasi dan masukan yang membangun terhadap tesis ini, serta untuk segala bantuan dan kemudahan yang telah Ibu berikan.
6. Bapak Dr. Fitra Dharma, S.E., M.SI selaku Anggota Penguji yang telah memberikan saran-saran, motivasi dan masukan baik terhadap tesis ini, serta untuk segala bantuan dan kemudahan yang telah Bapak berikan.
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya, serta pembelajaran selama proses perkuliahan berlangsung.
8. Seluruh karyawan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas bantuan dan pelayanan yang baik selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
9. Suami tercinta dan anakku tersayang yang selalu memberikan doa, dukungan dan kasih sayang yang tiada henti.

10. Ayah, Ibu, Mamah dan Papah tercinta yang selalu memberikan semangat, cinta, kasih sayang, serta tulus dan ikhlas dalam mendukung dan berdo'a untuk setiap langkahku menuju kesuksesan dunia dan akhirat.
11. Adik-adikku tersayang Niko Jaya Kusuma dan Nia Aulia yang selalu mendukung dan selalu ada dalam keadaan apapun.
12. Seluruh keluarga besar tercinta yang selalu memberikan semangat, doa dan dukungannya.
13. Sahabat-sahabatku, yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu yang telah kebersamai dalam kondisi apapun, selalu ada dalam suka dukaku, selalu memberi dukungan, semangat, serta do'a yang tiada henti.
14. Teman-teman seperjuangan di MIA 2022 yang selalu memberikan dukungan dan menjadi bagian dari perjuangan ini.
15. Seluruh pihak yang telah membantu selama proses perkuliahan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Demikian yang dapat penulis sampaikan, penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam proses penulisan tesis ini, maka penulis mengharapkan adanya kritik dan juga saran yang dapat membantu penulis dalam menyempurnakan tesis ini. Penulis juga berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua yang membacanya dan penulis juga berharap semoga Allah SWT membalas kebaikan orang-orang yang telah membantu dalam penulisan tesis ini. Terimakasih.

Bandarlampung, 1 April 2024

Nissa Maulita

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	v
RIWAYAT HIDUP	vi
PERSEMBAHAN	vii
SANWACANA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 <i>Grand Theory</i>	12
2.1.1 <i>Sharia Enterprise Theory</i>	12
2.1.2 <i>Stakeholder Theory</i>	14
2.1.3 Teori Legitimasi	17
2.2 Bank Syariah	19
2.3 Identitas Etika Perusahaan	21
2.4 <i>Islamic ethical identity</i>	23
2.5 <i>Ethical Identity Index</i>	29
2.6 Kinerja Keuangan	30
2.6.1 Metode RGEC	34
2.6.2 Risk Profile	34
2.6.3 <i>Good Corporate Governance</i>	36
2.6.4 <i>Earnings</i>	39
2.6.5 <i>Capital</i>	40
2.6.6 Ukuran Perusahaan	40
2.7 Penelitian Terdahulu	42
2.8 Pengembangan Hipotesis	48
2.9 Kerangka Pemikiran	54
III. METODE PENELITIAN	56
3.1 Populasi dan Sampel	56
3.2 Definisi Operasional Variabel	57
3.2.1 Variabel Dependen	57
3.2.2 Variabel Independen	57

3.2.3	Variabel Kontrol.....	59
3.3	Teknis Analisis Data	60
3.3.1	Analisis Deskriptif.....	60
3.3.2	Uji Asumsi Klasik	60
3.3.3	Analisis Regresi.....	61
3.4	Uji Hipotesis.....	62
IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	63
4.1	Hasil Penelitian.....	63
4.1.1	Sampel Penelitian	63
4.1.2	Deskripsi Variabel Penelitian	64
4.1.3	Deskripsi Variabel Berdasarkan Negara	72
4.2	Uji Asumsi Klasik	75
4.2.1	Hasil Uji Normalitas.....	75
4.2.2	Hasil Uji Multikolinearitas	75
4.2.3	Hasil Uji Heterokedastisitas	76
4.2.4	Hasil Uji Autokorelasi.....	77
4.3	Pengujian Hipotesis	78
4.3.1	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	78
4.3.2	Uji Kelayakan Model	79
4.3.3	Uji Hipotesis.....	79
4.3.4	Pengujian Tambahan	82
4.4	Pembahasan	83
V.	SIMPULAN DAN SARAN	93
5.1	Simpulan.....	93
5.2	Keterbatasan Penelitian	94
5.3	Saran	94
	DAFTAR PUSTAKA	96
	LAMPIRAN.....	104

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. 1. Negara Kinerja Keuangan Syariah Terbaik di Dunia Tahun 2022	3
Tabel 2. 1. Dimensi <i>Islamic Ethical Identity Indicators</i>	24
Tabel 2. 2. Regulator Bank Syariah di Asean.	31
Tabel 2. 3. Penelitian Terdahulu.	42
Tabel 3. 1. Kriteria Sampel Penelitian	56
Tabel 4. 1. Bank Syariah sampel Penelitian.....	63
Tabel 4. 2. Deskripsi Variabel <i>Islamic Ethical Identity Index</i>	64
Tabel 4. 3. Deskripsi Variabel Independent.....	70
Tabel 4. 4. Deskripsi Variabel Berdasarkan Negara.	73
Tabel 4. 5. Hasil Uji Normalitas.	75
Tabel 4. 6. Hasil Uji Multikolinearitas.....	76
Tabel 4. 7. Hasil Uji Autokorelasi	77
Tabel 4. 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	78
Tabel 4. 9. Hasil Uji F-Statistik	79
Tabel 4. 10. Hasil Uji Hipotesis	80
Tabel 4. 11. Uji Statistik-t Berdasarkan Negara Penelitian.	82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. 1. Islamic Finance Assets Growth (2015 - 2021, US\$ Billion).....	2
Gambar 1. 2. Islamic Finance Development Indicator Score, Tahun 2022.	4
Gambar 2. 1. Perkembangan Penilaian Kesehatan Bank	33
Gambar 2. 2. Kerangka Pemikiran	55
Gambar 4. 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas	77

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

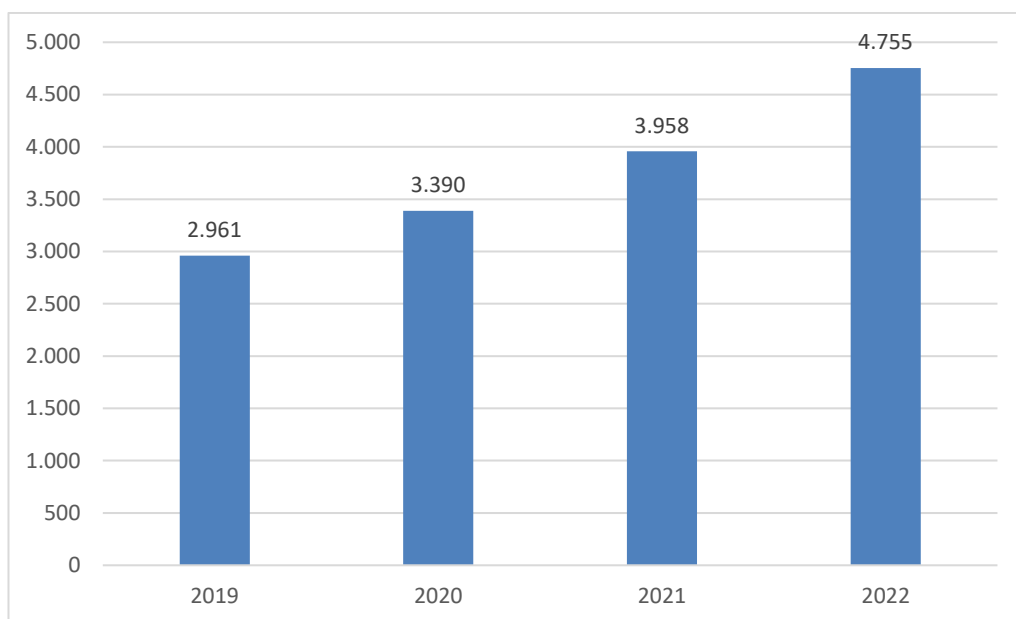
World Health Organization (WHO) menyatakan wabah virus Covid-19 sebagai kondisi gawat darurat, dan dinyatakan sebagai pandemi global pada Maret 2020. Wabah yang menyebar ke seluruh dunia melanda banyak negara dengan sangat cepat dan melingkupi area yang luas. Penyebaran global virus Covid-19 telah memberi dampak kepada semua sektor, seperti kesehatan, sosial dan ekonomi, dengan krisis yang belum pernah terjadi sebelumnya (Elnahass *et al.*, 2021).

Akibat fenomena pandemi tersebut, hampir di setiap industri terkena dampak termasuk industri perbankan syariah yang memiliki peran strategis dalam perekonomian. Perbankan islam saat ini ada di seluruh bagian dunia, dan dianggap sebagai sistem alternatif yang dapat menawarkan banyak hal. Perbankan islam pada awalnya dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan umat islam, tetapi kini telah diterima secara umum. Perbankan islam diakui sebagai suatu sistem yang paling cepat berkembang di bidang perbankan dan keuangan. Sejak pembukaan bank islam pertama di Mesir, *Mit Ghamr Local Savings Bank of Egypt* pada tahun 1963, perbankan islam kini telah berkembang pesat di seluruh dunia (Jan *et al.*, 2023)

Perbankan syariah merupakan industri yang berhubungan langsung dengan dunia usaha karena merupakan lembaga intermediasi/penyalur pembiayaan yang menunjang kebutuhan dana investasi dalam dunia usaha. Oleh karenanya bank syariah harus terus berupaya mempertahankan kinerjanya terutama disaat keadaan ekonomi sedang tidak normal. Bukan hanya kinerja keuangan yang menjadi poin utama namun peran identitas etika islam pun harus selalu dikedepankan untuk menjaga kepercayaan para *stakeholders*. Seiring berjalannya waktu, perkembangan industri keuangan syariah semakin terus berkembang memicu

tingkat persaingan yang semakin kompetitif. Perbankan syariah memiliki tanggung jawab moral yang lebih besar dibandingkan perbankan konvensional dan perusahaan lainnya karena terdapat nilai-nilai sosial dan keadilan yang harus dipenuhi sehingga perbankan syariah harus terus berusaha menyajikan produk-produk dan reputasi yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut Haniffa & Hudaib (2007) perbankan syariah harus mengacu pada sistem perbankan yang konsisten dengan prinsip-prinsip hukum Islam.

Berdasarkan laporan dari *State of the Global Islamic Economy Report (2021)*, total aset keuangan syariah diperkirakan mencapai USD3,98 triliun pada tahun 2021, naik 13.9% dari awalnya USD3,39 triliun di tahun 2020. Perkembangan aset keuangan syariah di dunia tahun 2019-2026 dapat dilihat pada grafik 1.1 berikut:



Gambar 1. 1. Islamic Finance Assets Growth (2019 - 2022, US\$ Billion).
Sumber:Refinitiv, (2022)

Kinerja ekonomi syariah akan bangkit dengan asumsi *Compound Annual Growth Rate (CAGR)* mencapai 5% dari 2021 dan di tahun berikutnya. Diperkirakan aset keuangan syariah akan mencapai level USD5.9 triliun pada tahun 2026. Laporan *State of the Global Islamic Economy Report (2020)* menyebutkan terdapat 10

negara dengan kinerja keuangan syariah terbaik tahun 2020. Daftar negara tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

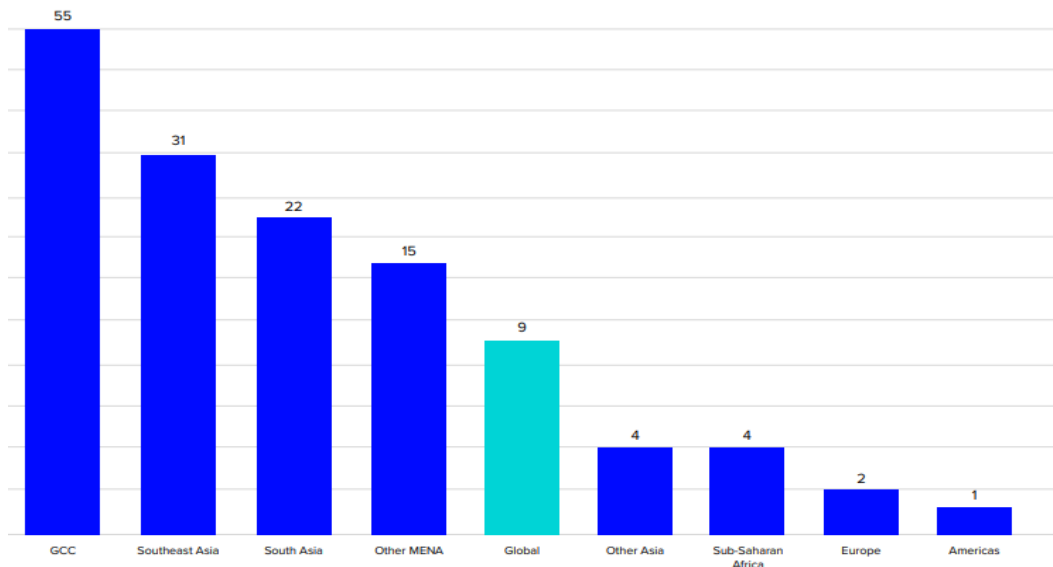
Tabel 1. 1. Negara Kinerja Keuangan Syariah Terbaik di Dunia Tahun 2022

Country	Ranking	IFDI 2022 Score
Malaysia	1	113
Saudi Arabia	2	74
Indonesia	3	61
Bahrain	4	59
Kuwait	5	59
UAE	6	52
Oman	7	48
Pakistan	8	43
Qatar	9	38
Bangladesh	10	36

Sumber: (Refinitiv, 2022)

Perkembangan industri keuangan syariah yang pesat dan stabil menjadikan Asia Tenggara sebagai bagian penting dalam keuangan Islam global. Negara - negara di ASEAN memiliki variasi yang beragam dalam pengembangan perbankan Syariah. Menurut laporan itu, lima negara maju teratas dalam kaitannya dengan keuangan Islam adalah Malaysia, Indonesia, Bahrain, Kuwait, dan Arab Saudi. Malaysia merupakan Negara yang paling cepat dalam pengembangan perbankan syariah diantara negara-negara di ASEAN. Negara-negara tersebut telah melakukan berbagai kebijakan hingga kinerja keuangan syariah mereka dianggap mengalami perbaikan dan kemajuan. Indikator pertama yaitu aset keuangan syariah mereka terus menunjukkan pertumbuhan yang kuat dari tahun ke tahun.

Kinerja keuangan yang baik namun tidak diiringi dengan etika yang tidak diungkapkan dapat membuat bank syariah di mata masyarakat hanya *branding* semata. Sehingga besar kemungkinan bank syariah akan kehilangan nasabah yang tujuan utamanya memilih bank syariah karena menghindari praktik-praktik konvensional. Pada dasarnya bank syariah harus terus mempertahankan nilai-nilai islam sehingga diharapkan perbankan syariah dapat menguasai pangsa pasar.



Gambar 1. 2. Islamic Finance Development Indicator Score, Tahun 2022.
Sumber:Refinitiv, (2022)

Islamic Finance Development Indicator (IFDI) merupakan sebuah indeks yang digunakan untuk mengukur perkembangan industri syariah global, yang dijadikan barometer tingkat kesehatan industri keuangan syariah. Pengukuran tersebut diukur dari berbagai indikator diantaranya dari segi kinerja keuangan (*financial performance*), tata kelola (*governance*), keberlanjutan (*sustainability*) dan kesadaran (*awereness*). Berdasarkan data ICD-Refinitiv *Islamic Finance Development Report 2022*, nilai rata-rata dari *Islamic Development Indicator* ASEAN menempati urutan pertama setelah negara-negara *Gulf Cooperation Council* (GCC), nilai tertinggi berada pada indikator tata kelola dimana negara dengan mayoritas muslim yang banyak sudah memiliki regulasi yang jelas terkait tata kelola dengan cakupan syariah.

Pertumbuhan industri keuangan syariah yang pesat dan stabil juga membuat negara-negara ASEAN menjadi bagian penting dari dunia keuangan syariah dunia. Negara-negara ASEAN menunjukkan banyak variasi dalam perkembangan bank syariah. Malaysia adalah bank syariah yang paling cepat berkembang di negara-negara ASEAN, dan Indonesia juga aktif mengembangkan bank syariah, tetapi lebih lambat dari Malaysia karena pendekatannya yang berbeda. Pendekatan

yang digunakan di Malaysia adalah *country-led approach*, tetapi bank syariah di Indonesia lebih *market-driven* (M. Ghozali *et al.*, 2019). Malaysia menjadi urutan pertama sebagai negara yang memiliki perkembangan perbankan syariah.

Seperti di Indonesia regulasi terkait bank syariah telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, Peraturan Bank Indonesia nomor 15/13/PBI/2013 tentang bank umum syariah (Bank Indonesia, 2013a) dan POJK Nomor 64/POJK.03/2016 tentang perubahan kegiatan usaha bank konvensional menjadi bank syariah (Keuangan, 2016). Sedangkan kinerja keuangan merupakan indikator dengan nilai terendah karena banyak negara masih belum memiliki sektor keuangan syariah dan pasar modal islam .

Pada dasarnya dibalik pertumbuhan perkembangan syariah yang cukup baik, terdapat berbagai pihak skeptis terkait kemurnian (*purity*). Produk dan jasa yang ditawarkan oleh bank syariah dan kesungguhan (*sincerity*) dari para pengelola bank syariah. Berbagai pihak juga menganggap bahwa bank syariah terlalu yakin akan memperoleh masyarakat yang akan loyal seperti umat islam sasaran utamanya, dimana kelompok umat islam tersebut akan percaya dan yakin dengan sendirinya berdasarkan agama sehingga pada prosesnya kehilangan potensi para non muslim yang akan berinvestasi di bank syariah. Namun seiring dengan perkembangan bank syariah yang semakin pesat tidak sejalan dengan peningkatan *market share* perbankan syariah itu sendiri. *Market share* perbankan syariah merupakan salah satu tolak ukur dari luasnya total pasar yang dapat dikuasai oleh perbankan syariah dari total pasar industri perbankan nasional dalam suatu negara. *Market share* dihitung dengan membagi penjualan perusahaan dengan total penjualan industrinya pada satu periode yang sama. Sehingga perusahaan yang nilai *market share* nya tertinggi pada suatu industri disebut pemimpin pasar.

Perkembangan *market share* perbankan syariah sendiri hanya 6,65% (OJK, 2023). Perolehan tersebut terbilang kecil jika dibandingkan dengan *market share* di negara-negara lain, misalnya Malaysia 23,8%, Arab Saudi 51,1% dan Uni Emirat Arab 19,6%. Dengan mayoritas penduduk beragama islam seharusnya *market*

share di Indonesia dapat lebih unggul dari negara-negara tersebut. Lambatnya pertumbuhan pangsa pasar perbankan syariah diduga disebabkan oleh kualitas bank-bank Islam di Indonesia yang belum membaik terutama UUS yang beroperasi dibawah naungan bank konvensional (Mardiani *et al.*, 2019). Hal tersebut cukup menjadi sorotan dan tantangan bagi perbankan syariah karena masyarakat di beberapa negara yang mayoritas penduduknya muslim seperti di Indonesia dan Malaysia masih belum sepenuhnya menaruh kepercayaan untuk menggunakan layanan perbankan syariah. Perbankan syariah yang berkembang, tidak diikuti dengan informasi penerapan etika bisnis islam yang seharusnya semakin diungkapkan dalam laporan tahunan.

Terlebih selalu muncul perdebatan dan isu terkait penempatan nama label syariah yang dinilai masih kurang tepat (Chindo *et al.*, 2022a). Label tersebut belum sepenuhnya diyakini oleh masyarakat bahkan menganggap syariah hanya sebatas label saja tetapi tidak pada praktiknya. Masyarakat menduga bahwa bank syariah hanya menjadikan nasabah muslim sebagai objek dalam mencari keuntungan saja dengan label syariah yang melekat. Identitas etika syariah sendiri dinilai belum diungkapkan secara optimal. Bank umum syariah masih belum mengungkapkan identitas etika secara maksimal, terutama untuk dimensi zakat, pinjaman dan sedekah (Awwaludin & Suprayogi, 2020). Selaku industri yang berbasis nilai kepercayaan, sangat penting bagi bank syariah untuk meyakinkan pemangku kepentingan terkait komitmen mereka terhadap etika islam. Bank syariah dituntut untuk membuktikan tanggungjawab dan keterbukaannya.

Kritikan terhadap perbankan terus bermunculan, hal ini disebabkan karena perbankan syariah hanya berharap seluruh sumber dananya diorientasikan terhadap masyarakat muslim saja. Sehingga masyarakat muslim itu sendiri perlahan kehilangan kepercayaan terhadap bank syariah tersebut. Oleh karenanya etika dari para pengelola dan pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan operasional bank syariah sangat diperlukan. Perbankan syariah yang berbasis nilai dan berbasis kepercayaan perlu melakukan penilaian atas *ethical identity* untuk

meningkatkan kepercayaan para *stakeholders* sehingga diharapkan *market share* dari perbankan syariah dapat meningkat dengan pesat.

Identitas bank syariah tentunya berbeda dengan identitas bank konvensional, termasuk informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Menurut Haniffa & Hudaib, (2007), terdapat lima fitur informasi yang menjadi pembeda identitas etika perbankan syariah dengan identitas etika perusahaan secara umum yaitu filsafat dan nilai yang mendasari, penyediaan produk dan jasa bebas riba, kesepakatan aturan dan prinsip islam, fokus pada tujuan pembangunan dan sosial serta kepatuhan kepada Dewan Pengawas Syariah (DPS). Haniffa & Hudaib, (2007) mengembangkan metode *ethical identity index* (EII) yang merupakan metode penilaian pengungkapan etika yang sesuai (*ideal*) pada bank syariah, yang digunakan untuk menilai perbandingan antara informasi yang seharusnya diungkapkan dan informasi yang telah diungkapkan bank syariah pada laporan tahunan berdasarkan nilai-nilai etika islam.

Pengungkapan etika-etika islam dapat diukur dengan menggunakan beberapa dimensi. Menurut Haniffa & Hudaib, (2007), terdapat delapan dimensi pengungkapan berdasarkan nilai-nilai etika islam yang seharusnya diungkapkan dalam laporan tahunan perbankan syariah diantaranya dimensi pernyataan visi dan misi, dimensi dewan komisaris dan manajemen puncak, dimensi produk dan layanan, dimensi zakat, sedekah dan pinjaman kebijakan, dimensi komitmen terhadap karyawan, dimensi komitmen terhadap debitur, dimensi komitmen terhadap masyarakat, dan dimensi dewan pengawas syariah (DPS).

Kinerja keuangan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari pengungkapan identitas etika perbankan syariah. Jika kinerja keuangan baik maka para pemangku kepentingan akan terus loyal begitupun sebaliknya. Namun tidak hanya mengukur kinerja keuangan melalui rasio saja, ada hal lain yang perlu diungkapkan dalam perbankan syariah yaitu adanya pengungkapan identitas etika syariah yang juga merupakan salah satu cara untuk memberikan kepercayaan

terhadap masyarakat akan nilai-nilai islam yang sudah diterapkan pada perbankan syariah.

Beberapa penelitian tentang pengungkapan nilai-nilai syariah laporan tahunan menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian Devi *et al.*, (2021) menunjukkan ukuran perusahaan dan kinerja keuangan yang diukur menggunakan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*, sedangkan variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Selanjutnya penelitian Budi *et al.*, (2019) memberikan bukti bahwa kinerja keuangan memediasi pengaruh pengungkapan Islamic Corporate Governance (ICG) terhadap Islamic Corporate Governance (ICG), ini menunjukkan bahwa pengelolaan bank syariah yang baik akan menghasilkan kinerja keuangan yang tinggi sehingga dapat menjalankan peran sosialnya dengan baik pula.

Hasil penelitian Vehtasvili, (2021) menunjukkan hasil semakin tinggi nilai *ethical islamic index* (EII), maka semakin tinggi pengawasan bank syariah. Kemudian peneliti menjelaskan tidak adanya hubungan *ethical islamic index* (EII) dengan kinerja keuangan yang diukur dengan *return on assets* (ROA). Hal berbeda diungkapkan oleh penelitian Al-Sartawi, (2020) yang memberikan hasil kinerja keuangan Perusahaan yang diukur dengan Tobins Q tidak signifikan terhadap pengungkapan syariah. Selain itu penelitian Siswanti, (2018) memberikan hasil tugas dan tanggung jawab dewan pengawas syariah, kepatuhan terhadap prinsip syariah berpengaruh terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting, sedangkan kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Fenomena yang dihasilkan beberapa penelitian sebelumnya mengenai pengungkapan etika islam bank syariah telah dilakukan termasuk pada wilayah asia tenggara, penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Serly, (2023) meneliti pengungkapan etika islam dari dimensi zakat pada bank umum syariah yang terdaftar pada OJK dari tahun 2016-2020, memperoleh hasil tingkat

pengungkapan etika islam dari dimensi zakat masih rendah dengan nilai rata-rata pengungkapan sebesar 33,69% serta masih terdapat beberapa bank umum syariah yang mempunyai nilai pengungkapan etika islam sebesar 10%. Hasil tersebut sedikit berbeda dengan Penelitian yang dilakukan oleh Sahara & Dalimunthe, (2023) memperoleh hasil bahwa rata-rata rasio *islamic social reporting* (ISR) pada bank umum syariah (BUS) periode 2018-2020 sebesar 71,48%.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Cahya *et al.*, (2022) mengenai pengungkapan identitas etis islam pada bank umum syariah yang terdaftar di otoritas jasa keuangan periode 2016-2019, memperoleh hasil rata-rata tingkat pengungkapan identitas etis islam sebesar 76,6%. Sementara itu Penelitian yang dilakukan oleh El-Halaby & Hussainey, (2016) meneliti bank islam di negara Timur Tengah memberikan bukti bahwa rata-rata tingkat pengungkapan pada pengungkapan keuangan berorientasi umum adalah 86%. Namun tingkat pengungkapan terkait pengungkapan keuangan berorientasi syariah hanya sebesar 36%. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari *et al.*, (2019) mengenai kepatuhan pengungkapan bank syariah pada perbankan syariah di Asia Tenggara, hasil penelitian tersebut memperoleh bahwa rata-rata kepatuhan pengungkapan bank syariah di Asia Tenggara sebesar 87%, belum ada satupun bank syariah di Asia Tenggara yang mempunyai rasio pengungkapan 100%.

Sampai saat ini penelitian mengenai tingkat pengungkapan *islamic ethical identity* umumnya dilakukan di satu negara, atau negara-negara lain seperti di negara timur tengah yang salah satunya dilakukan oleh El-Halaby & Hussainey, (2016) dan jarang sekali dilakukan pada perbankan syariah di Asia Tenggara. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut jauh untuk perkembangan perbankan syariah Asia Tenggara. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, adanya gap empiris antara beberapa hasil penelitian terdahulu serta keterbaharuan ide penelitian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan *Islamic ethical identity* Pada Bank Syariah di ASEAN” periode tahun 2019-2022.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Risk Profile* terhadap pengungkapan *islamic ethical identity* pada bank syariah di ASEAN?
2. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap pengungkapan *islamic ethical identity* pada bank syariah di ASEAN?
3. Bagaimana pengaruh *Earnings* terhadap pengungkapan *islamic ethical identity* pada bank syariah di ASEAN?
4. Bagaimana pengaruh *Capital* terhadap pengungkapan *islamic ethical identity* pada bank syariah di ASEAN?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *Risk Profile* terhadap pengungkapan *islamic ethical identity* pada bank syariah di ASEAN.
2. Untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap pengungkapan *islamic ethical identity* pada bank syariah di ASEAN.
3. Untuk menguji pengaruh *Earnings* terhadap pengungkapan *islamic ethical identity* pada bank syariah di ASEAN.
4. Untuk menguji pengaruh *Capital* terhadap pengungkapan *islamic ethical identity* pada bank syariah di ASEAN.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan karena kinerja keuangan bank diperlukan oleh berbagai pihak seperti investor, manajer bank, deposan dan regulator. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya perbankan syariah dalam menganalisis pengaruh kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*)

yang terdiri dari empat faktor pengukuran yaitu *risk profile, good corporate governance, earnings, capital* atau disebut dengan RGEC terhadap pengungkapan *islamic ethical identity*.

- b. Penelitian ini menambahkan variabel kompetensi komite audit dengan melihat latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara kompetensi komite audit dengan pengungkapan *islamic ethical identity* pada sektor perbankan syariah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perbankan Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi perbankan syariah dalam mengungkapkan identitas etika perbankan syariah dan tidak hanya aspek keuangan saja agar tercapainya pembangunan yang keberlanjutan dalam jangka panjang. Penelitian ini juga dapat memberikan arahan kepada para manajer bank untuk meningkatkan kualitas pengungkapan laporan tahunannya.

b. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat oleh berbagai pihak seperti investor dan calon investor, karena pengungkapan identitas etika perusahaan dan kinerja keuangan bank syariah diperlukan untuk investor menganalisis kebijakan pengambilan keputusan sebelum melakukan investasi.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan literatur khususnya yang berkaitan dengan pengungkapan identitas etika perusahaan dan kinerja keuangan bank syariah.

d. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pemerintah dalam hal sebagai regulator untuk memberikan kebijakan terkait pengungkapan identitas etika syariah perbankan syariah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Grand Theory*

2.1.1 *Sharia Enterprise Theory*

Shariah enterprise theory sebagai salah satu teori pendukung utama dalam *sharia compliance* dan *islamic corporate governance*. Bertujuan untuk sosial dan ekonomi yang berpusat pada Allah SWT sebagai stakeholder tertinggi, dengan lima faktor pendukung yaitu untuk mengurus agama, untuk mengurus jiwa, untuk mengurus kehidupan, mengurus akal, mengurus generasi, dan untuk mengurus kekayaan sehingga pada akhirnya mencapai Al- Maqasid Shariah yaitu perlindungan kesejahteraan orang banyak. *Shariah enterprise theory* merupakan teori perusahaan yang telah diinternalisasi dengan nilai Ketuhanan (Rahman & Jusoh, 2018).

Teori ini sendiri merupakan *enterprise theory* yang telah diinternalisasi dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip islam untuk menghasilkan teori yang transedental dan lebih humanis. Konsep dari *enterprise theory* yaitu memperlihatkan bahwa kekuasaan ekonomi tidak hanya pada satu pihak (*shareholders*), melainkan pada banyak pihak (*stakeholders*). Pola fikir tersebut dilandasi oleh premis yang menyebutkan manusia adalah *khalifatul fill ardh* yang membawa misi untuk menciptakan dan memberikan kesejahteraan bagi seluruh manusia dan alam. Premis tersebut memicu *sharia enterprise theory* untuk dapat mewujudkan nilai yang adil terhadap manusia dan lingkungan alam. Sehingga, teori ini dapat membawa kemaslahatan bagi *stakeholders*, *stockholders*, masyarakat dan lingkungan. Menurut teori ini, *stakeholders* meliputi tuhan, manusia dan alam (Triyuwono, 2015).

1. Tuhan

Tuhan merupakan pihak tertinggi dan satu-satunya tujuan hidup manusia, dengan menempatkan tuhan sebagai *stakeholder* tertinggi sehingga menjadi tali penghubung supaya akuntansi syariah tetap fokus pada tujuan membangkitkan kesadaran akan ketuhanan untuk para penggunanya tetap terjamin. Dalam hal menetapkan tuhan sebagai *stakeholder* utama adalah digunakannya sunnatullah sebagai pondasi bagi konstruksi akuntansi syariah. Oleh karenanya disimpulkan akuntansi syariah dibangun berdasarkan pada tata aturan atau hukum tuhan.

2. Manusia

Manusia dibagi menjadi dua kelompok, yaitu *direct-stakeholders* dan *indirect-stakeholders*. *Direct-stakeholders* adalah pihak-pihak yang langsung memberikan kontribusi pada perusahaan, baik secara bentuk kontribusi keuangan (*financial contribution*) maupun secara non keuangan (*non financial*). Dengan mereka telah memberikan kontribusi terhadap perusahaan maka mereka berhak mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan. Sementara, *indirect-stakeholders* merupakan pihak-pihak yang tidak memberikan kontribusi kepada perusahaan baik secara keuangan maupun non keuangan, namun secara syariah mereka adalah pihak yang memiliki hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan.

3. Alam

Alam adalah pihak yang memberikan kontribusi terkait hidup matinya perusahaan sebagaimana sama dengan Tuhan dan manusia. Perusahaan secara fisik didirikan pada permukaan bumi dengan menggunakan energi dari alam, memperoleh dan memproduksi bahan baku dari alam dan sebagainya. Namun alam tidak mengharapkan timbal balik dari kontribusi dari perusahaan dalam bentuk financial. Oleh karenanya wujud distribusi

kesejahteraan yang perlu dilakukan yaitu berupa kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, kelestarian alam, mencegah pencemaran dan lainnya.

Dapat digambarkan bahwa konsep pertanggungjawaban *sharia enterprise theory* yaitu tanggungjawab kepada Allah selaku akuntabilitas vertikal yang selanjutnya dijabarkan lagi pada bentuk pertanggungjawaban kepada sesama manusia dan alam (akuntabilitas horizontal). Selanjutnya premis terakhir ialah falah, kesuksesan yang sempurna dan hakiki dalam dunia usaha sehingga terwujud kesejahteraan (spiritual) dan kemakmuran (material). Sesuai dengan *sharia enterprise theory* perbankan syariah harus menerapkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai islam dalam kegiatan operasionalnya. Perbankan syariah semata-mata tidak hanya mencari laba, namun harus mengedepankan kegiatannya sesuai dengan regulasi islam yang telah ditetapkan (Triuwono, 2015).

2.1.2 Stakeholder Theory

Stakeholder theory menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus dapat memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholder* (Ghozali & Chariri, 2016). *Stakeholder* adalah individu atau kelompok yang memiliki kepentingan serta mampu mempengaruhi keberlangsungan kegiatan operasional perusahaan. Teori ini menjelaskan sebuah konsep dalam manajemen bahwa perusahaan memiliki tanggungjawab dan moral kepada berbagai pihak yang berkepentingan atau memiliki “*stake*” terhadap keberhasilan atau kegagalan perusahaan. Pihak-pihak tersebut diantaranya karyawan, pelanggan, pemegang saham, pemasok, masyarakat, lingkungan dan lain sebagainya. Perusahaan harus terus memberikan kepuasan kepada *stakeholder* terhadap hasil kinerja manajemen agar hubungan baik terus terjalin. *Stakeholder* termasuk investor dan kreditur diharapkan tidak mengambil keputusan hanya dari melihat segi profitabilitas laporan keuangan saja, melainkan dari informasi etika islam yang telah diungkapkan (Darma & Afandi, 2021).

Pada perbankan syariah penerapan *stakeholder theory* memiliki beberapa karakteristik khusus dikarenakan bank syariah menjalankan kegiatannya berdasarkan prinsip-prinsip islam. Berikut merupakan beberapa contoh *stakeholder* dalam dunia perbankan syariah:

- a. Nasabah atau pelanggan merupakan pihak yang menggunakan jasa atau produk dari bank syariah diantaranya simpanan, pembiayaan dan lainnya. Oleh karenanya bank syariah memiliki tanggungjawab untuk memberikan pelayanan yang adil, transparan dan sesuai dengan prinsip syariah kepada nasabah.
- b. Pemegang saham adalah pihak yang memiliki kepemilikan saham dalam bank syariah. Bank syariah harus bertanggung jawab kepada semua pemegang saham dengan memberikan informasi laporan keuangan yang jujur dan transparan demi mencapai suatu tujuan.
- c. Karyawan yaitu asset penting dalam perbankan syariah, dimana semua kegiatan operasionalnya dilaksanakan oleh karyawan mulai dari lini atas sampai ke bawah. Bank syariah harus bertanggungjawab terhadap rasa aman dan nyaman karyawannya, memberikan kompensasi yang adil, serta memberikan peluang dan pengembangan bagi kesejahteraannya.
- d. Masyarakat, bank syariah harus mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari usaha yang dijalaninya. Hal ini termasuk dukungan terhadap program sosial, upaya pemberdayaan ekonomi dan lainnya.
- e. Lingkungan, seperti halnya jenis perusahaan lain bank syariah juga harus memperhatikan dampak kegiatannya terhadap lingkungan dan berusaha mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.
- f. Regulator, bank syariah harus terus patuh terhadap otoritas regulator yang berlaku yang telah ditetapkan terkait operasional bank syariah.

Implementasi dari teori ini akan berkaitan dengan pengambilan keputusan yang mempertimbangkan kepentingan dan kesejahteraan semua pihak yang terlibat serta mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan bisnisnya. Oleh karenanya pengungkapan identitas etika menjelaskan tentang sikap dan keyakinan

bank syariah, sehingga dapat mengurangi risiko jangka panjang. Pengungkapan etika yang baik dapat menanamkan kepercayaan *stakeholder* sehingga terus bekerja sama dengan perusahaan. Kerjasama yang terjalin dengan baik menimbulkan kepercayaan dan komitmen terhadap para pemangku kepentingan yang akhirnya akan menjamin kinerja keuangan bank syariah. Dengan memperhatikan kepentingan semua pihak terkait, bank syariah akan dapat mencapai kesuksesan jangka panjang dan berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

Menurut Deegan, (2004) *stakeholder theory* merupakan teori yang menyatakan semua *stakeholder* berhak mendapatkan informasi terkait aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Mereka juga memiliki hak untuk memilih dan menentukan untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan tidak dapat memainkan peran secara langsung dalam operasional perusahaan. Terdapat dua bentuk dalam pendekatan teori ini yaitu *old-corporate relation* dan *new-corporate relation*. *Old-corporate* menekankan pada pelaksanaan operasional dan aktivitas perusahaan yang terpisah, yang menunjukkan bahwa fungsi dalam suatu perusahaan tidak dapat disatukan ketika melakukan operasionalnya. Begitu juga dengan hubungan perusahaan dengan pihak eksternal yang hanya terbatas hubungan transaksional saja tanpa adanya kerjasama dan bersifat jangka pendek saja. Sedangkan pendekatan *new-corporate relation* menekankan kerjasama antara perusahaan dengan seluruh *stakeholder*, sehingga perusahaan tidak hanya memposisikan dirinya sebagai bagian operasional independen dari sistem sosial masyarakat. Hubungan perusahaan dengan pihak eksternal dibangun untuk membangun kerjasama dalam melangsungkan kelangsungan bisnis (Deegan, 2004).

Dengan demikian dapat disimpulkan, *stakeholder theory* mengedepankan kepentingan kelompok yang terlibat dapat mempengaruhi strategi perusahaan dan hubungan baik akan terus berlanjut jika *stakeholder* puas dengan hasil kerja manajemen perusahaan. Dalam perbankan syariah investor dan kreditor tidak

hanya mengambil keputusan dengan hanya melihat informasi keuangan bank saja, namun juga informasi mengenai identitas etika islam. Pengungkapan identitas etika islam yang baik mengurangi ketidakpastian terkait tindakan di masa depan dan risiko jangka panjang.

2.1.3 Teori Legitimasi

Legitimasi adalah hal yang penting dalam organisasi, mengandung batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial serta reaksi-reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan. Deegan dan Tobin (2002) menyatakan bahwa legitimasi perusahaan akan diperoleh, jika terdapat kesamaan antara hasil dengan yang diharapkan oleh masyarakat dari perusahaan, sehingga tidak ada tuntutan dari masyarakat. Perusahaan dapat melakukan pengorbanan sosial sebagai refleksi dari perhatian perusahaan terhadap masyarakat.

Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Perusahaan menggunakan laporan tahunan mereka untuk menggambarkan kesan tanggung jawab lingkungan, sehingga mereka diterima oleh masyarakat (Deegan, 2004).

Teori legitimasi merupakan kontrak sosial antara masyarakat dengan perusahaan yang mempunyai tujuan dari perusahaan agar target tercapai tanpa ada menimbulkan kerugian untuk masyarakat dan perusahaan tersebut. Legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan masyarakat (*society*), pemerintah individu, dan kelompok masyarakat (Rimayanti & Jubaedah, 2017). Dalam teori legitimasi terdapat hubungan dengan pengungkapan *islamic ethical identity*. Dengan adanya teori legitimasi, perusahaan berusaha untuk meningkatkan kinerja keuangan agar mendapat perhatian dari masyarakat. Berdasarkan teori legitimasi perusahaan dianjurkan untuk mengungkapkan kinerjanya melalui laporan keuangan tahunan (Permatasari & Trisnawati, 2019).

Penggunaan teori legitimasi mempunyai tujuan dan harapan dengan adanya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan mendapat respon yang baik dari masyarakat, sehingga perusahaan tetap dapat bertahan dan berkembang dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Legitimasi merupakan suatu hal yang penting untuk perusahaan karena berhubungan dengan nilai atau norma yang dimiliki perusahaan dalam melakukan interaksi dengan sosial dan lingkungan sekitar (Kurniawati & Yaya, 2017). Apabila perusahaan mempunyai usaha untuk selalu menyelaraskan diri dengan nilai dan norma di dalam masyarakat serta dapat mengantisipasi terjadinya legitimacy gap maka perusahaan dapat terus bertahan hidup karena dianggap sah sesuai pandangan masyarakat dalam menjalankan kegiatan bisnisnya (Mustika *et al.*, 2021).

Ghozali & Chariri, (2016) menyatakan bahwa hal yang mendasari teori legitimasi adalah kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Dengan demikian, legitimasi memiliki manfaat untuk mendukung keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Perusahaan mengupayakan pengakuan atau legitimasi baik dari investor, kreditor, konsumen, pemerintah maupun masyarakat untuk dapat bertahan hidup. Untuk memperoleh legitimasi dari kreditor, perusahaan meningkatkan kemampuan untuk mengembalikan atau menutupi kewajibannya. Dimana semakin tinggi rasio lancar, maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihannya (Setiawan *et al.*, 2021). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Affandi dan Nursita, yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (Affandi & Nursita, 2019).

Teori legitimasi menyebabkan perusahaan berupaya meningkatkan kinerja keuangan demi mendapatkan sorotan publik. Berdasarkan teori legitimasi perusahaan diharapkan mengungkapkan kinerja perusahaan melalui laporan keuangan, hal ini sesuai dengan tujuan digunakan laporan keuangan dan laporan tahunan serta konsep pemerintahan yang baik untuk mengawasi manajer dalam

melakukan tugasnya dalam melaporkan laporan keuangan tahunan dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting* (Nuraeni & Rini, 2019).

2.2 Bank Syariah

Bank syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatannya beroperasi mengacu kepada prinsip-prinsip islam. Bank syariah melakukan kegiatan operasionalnya berdasarkan kepada ketentuan-ketentuan Al-qur'an dan Al-hadist (Nurnasrina & Putra, 2018). Berdasarkan Undang Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip Syariah sesuai dengan hukum-hukum Islam. Layanan dan produk yang ditawarkan oleh bank syariah mencakup pembiayaan mulai dari perumahan, kendaraan, investasi, tabungan dan rekening giro syariah. Selain itu bank syariah juga menawarkan produk-produk investasi sesuai dengan prinsip syariah diantaranya obligasi syariah (sukuk) dan reksa dana syariah. Dalam hal regulasi perbankan syariah beragam diberbagai negara disebabkan karena perbedaan dalam interpretasi, tradisi hukum, budaya dan tingkat penerapan prinsip-prinsip syariah dalam sistem keuangannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi yang beragam di berbagai negara diantaranya:

- a. Otoritas regulator yaitu dimana masing-masing negara memiliki otoritas regulasi berbeda untuk mengawasi dan mengatur industri keuangan salah satunya perbankan syariah.
- b. Lingkungan budaya dan sosial dalam suatu negara memainkan peranan penting dalam regulasi perbankan syariah. Seperti pada negara tertentu lebih terbuka dalam penerapan prinsip-prinsip syariah dalam sektor keuangan, namun sebagian yang lain mungkin memiliki resistensi terhadap perubahan-perubahan besar.
- c. Hubungan dengan sistem keuangan konvensional yang tidak sama, seperti pada beberapa negara memiliki pendekatan yang berbeda-beda terhadap integrasi antara keuangan syariah dan konvensional. Hal ini dapat mempengaruhi regulasi bank syariah yang diterapkan.

- d. Pasar keuangan di masing-masing negara yang memiliki tingkat kematangan yang berbeda-beda, seperti ketersediaan produk dan layanan keuangan, hubungan dengan pasar keuangan internasional, infrastruktur keuangan yang lebih matang mempengaruhi perkembangan dan regulasi perbankan syariah.
- e. Interpretasi prinsip-prinsip syariah yang beragam oleh ahli hukum islam pada berbagai negara. Hal ini dapat mempengaruhi jenis layanan dan produk yang diizinkan dalam operasional bank syariah.
- f. Konstitusi dan kerangka hukum yang diterapkan beragam, beberapa negara memiliki konstitusi yang mencantumkan sumber hukum murni islam, sedangkan mungkin negara lain memiliki kerangka hukum yang lebih netral. Hal ini dapat mempengaruhi sejauh mana prinsip syariah dapat diterapkan dalam regulasi keuangan.

Terdapat dua lembaga yang bersifat *non profit* yang didirikan untuk menciptakan sebuah standar yang berlaku secara global bagi seluruh industry keuangan berbasis syariah di seluruh dunia. Pertama adalah *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution* (AAOFI) dimana beberapa lembaga bank sentral dari tiap-tiap negara yang mengatur lembaga keuangan telah bergabung dalam AAOFI tersebut. Yang kedua yaitu *Islamic Financial Services Board* (IFSB) yang bertujuan untuk memastikan agar industri perbankan dan keuangan syariah selalu transparan dan berhati-hati sehingga dapat berjalan dengan standar internasional yang sudah ada serta konsisten dengan prinsip-prinsip islam. Selain itu dalam melakukan kegiatan dan operasionalnya bank syariah mengimplementasikan prinsip ekonomi islam dengan berbagai karakteristik diantaranya:

- a. Tidak menganut prinsip bunga oleh karenanya mengharamkan pelanggaran riba dalam berbagai bentuk.
- b. Tidak menggunakan dua harga untuk satu jenis barang.
- c. Tidak melakukan dua transaksi dalam satu akad.

- d. Menganut konsep uang merupakan sebagai alat tukar bukan sebagai komoditas.
- e. Kegiatan yang dilakukan tidak diperkenankan mempunyai sifat spekulatif,
- f. Tidak menggunakan konsep *time value of money*.

PSAK No.59 Tahun 2022, menjelaskan bank syariah adalah bank yang memiliki asas diantaranya pada asas kemitraan, keadilan, transparansi juga universal sehingga melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Dengan demikian, bank ini sering disebut sebagai bank etis atau disebut investasi etis oleh para pemegang saham dan para nasabahnya. Hal ini karena bank syariah didirikan untuk menyediakan layanan perbankan yang sesuai dengan hukum islam. Meskipun hal tersebut membuat anggapan bagi orang muslim dan non muslim bank syariah diperuntukkan hanya untuk umat muslim saja, namun pada kenyataannya perkembangan dan evolusi bank syariah membuktikan bahwa anggapan itu salah karena di sebagian yurisdiksi sekuler dan campuran agama dimana bank syariah beroperasi, presentase statistik menunjukkan presentase yang signifikan dan dalam beberapa kasus mayoritas nasabahnya justru non muslim. Hal tersebut disebabkan karena beberapa alasan diantaranya persepsi bahwa bank syariah telah diatur untuk menjalankan kegiatannya sesuai dengan ajaran agama dan berdasarkan pengaturan pembagian keuntungan dan kerugian sehingga mereka lebih bersikap adil dan secara etis lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional. Selain itu bank syariah dianggap lebih transparan dibandingkan dengan badan usaha lainnya yang tidak didirikan atas dasar agama. Oleh karenanya, pengungkapan etika mereka dianggap lebih baik dibandingkan dengan badan usaha yang didirikan tidak dengan dasar agama (Soemitra, 2017).

2.3 Identitas Etika Perusahaan

Identitas etika perusahaan merupakan suatu konsep seperangkat perilaku, komunikasi, sikap yang mewakili organisasi dan keyakinan yang mana memberikan kontribusi untuk realitas organisasi dan keunikan serta mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat dianggap etis (Subagyo, 2022).

Identitas suatu perusahaan ditunjukkan dengan identitas etika yang di dalamnya terdapat komunikasi yang intensif dan lengkap, serta pengungkapan suatu informasi yang transparan. Identitas etika diterapkan untuk mempresentasikan kesesuaian kegiatan bisnis yang dijalankan dengan etika yang berlaku dimasyarakat dan telah ditetapkan oleh regulator. Menurut identitas perusahaan dipengaruhi oleh interaksi antara perusahaan dan klaim etika oleh pemangku kepentingan (Marpi *et al.*, 2023). Berikut merupakan beberapa elemen yang membentuk etika identitas perusahaan diantaranya:

- a. Nilai dan prinsip-prinsip dimana perusahaan menentukan nilai dan prinsip etis yang menjadi pedoman dari seluruh aspek bisnisnya.
- b. Kode etik dimana perusahaan memiliki kode etik atau kode perilaku yang berisikan panduan-panduan yang harus dijalankan oleh seluruh anggota perusahaan.
- c. Komitmen pemimpin yaitu pemimpin perusahaan harus memberikan cerminan komitmen dan perilaku etis tidak hanya dalam dokumen tertulis dalam menjelaskan identitas etika perusahaan.
- d. Budaya organisasi, identitas etika perusahaan termasuk bagaimana budaya organisasi membentuk pandangan dan sikap terhadap etika. Sehingga budaya yang mendukung etika akan mendorong karyawan untuk bertindak dengan berintegritas dan bertanggungjawab.
- e. Pengawasan dan pelaporan harus dimiliki perusahaan untuk memastikan kepatuhan terhadap etika perusahaan.
- f. Tanggung jawab sosial (CSR) yaitu bagaimana perusahaan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan lingkungan.

Identitas etika perusahaan merupakan sesuatu hal yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh setiap entitas bisnis tidak terkecuali perbankan syariah. Kehadiran bank syariah ditengah-tengah sektor industri menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat muslim untuk menjalankan kegiatan ekonomi berlandaskan prinsip islam dengan tujuan mencapai kemakmuran bersama. Dengan berlandaskan hukum islam bank syariah dituntut untuk menjalankan

operasionalnya dengan mengedepankan etika sebagaimana dijelaskan bahwa nilai-nilai etika didasarkan norma-norma agama dalam menjalankan bisnisnya sehingga hal tersebut dapat memberikan citra positif bagi pengembangan industri syariah (Marka & Serly, 2020).

2.4 Islamic ethical identity

Identitas etika islam diartikan perilaku etika perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya harus berdasarkan prinsip-prinsip syariah dan norma-norma islam. Pengungkapan identitas etika islam bertujuan untuk memberikan jaminan kepada *stakeholder* terhadap aktivitas operasional yang seharusnya diungkapkan oleh bank syariah. Apabila nilai pengungkapan identitas etika islam tergolong masih rendah artinya bank syariah tersebut belum sepenuhnya menerapkan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip islam. Jika bank syariah dapat mengungkapkan identitas etika islam dengan baik, pada akhirnya loyalitas dan komitmen para *stakeholder* akan semakin tinggi (Hasan & Harahap, 2021). Dalam konteks bank syariah, Huda, (2018) mendefinisikan pengungkapan identitas etis sebagai sekumpulan informasi yang dianggap penting berdasarkan kerangka kerja etika bisnis Islam dan syariah yang perlu diungkapkan oleh bank syariah yang terdiri dari informasi kualitatif dan kuantitatif. Bank syariah berbeda dengan bank konvensional yang cenderung menekankan pada pengungkapan laba, penilaian risiko dan aspek non sosial lainnya, mereka perlu mempromosikan dan mengembangkan prinsip-prinsip islam, hukum dan tradisi terkait transaksi keuangan, perbankan dan urusan bisnis terkait. Oleh karenanya mereka harus menunjukkan identitas mereka sendiri dan membedakan dengan jenis organisasi lainnya. Teori etika, terutama perspektif Islam perlu dikembangkan untuk memperjelas kegiatan yang benar dan salah dengan tujuan untuk mencegah timbulnya hal-hal yang tidak etis (Nurhisam, 2016).

Dalam menjalankan operasionalnya perbankan syariah mengacu pada sebuah organisasi standar akuntansi internasional yang berfungsi sebagai penyeragaman perlakuan akuntansi lembaga keuangan syariah global. Organisasi tersebut dikenal

AAOIFI. *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution* adalah organisasi internasional Islam non-badan hukum nirlaba yang menetapkan dan merumuskan standard dan isu-isu terkait akuntansi, audit, pemerintah, etika dan standar syariah Islam untuk lembaga keuangan Islam (IFI) (Felani *et al.*, 2020). Sejumlah Negara memiliki perlakuan yang berbeda-beda dalam mengadopsi standar yang dikeluarkan oleh AAOIFI ada yang mengadopsinya secara penuh (mandatory) atau sebagai dasar pedoman (*basis of guidelines*) seperti di Negara Indonesia dan Malaysia. AAOIFI menetapkan standar syariah (*sharia standard*) salah satunya yaitu standar etika (*codes of ethic*) yang dibagi menjadi dua diantaranya:

- a. Kode etik untuk akuntan dan auditor pada institusi keuangan islam
- b. Kode etik untuk pegawai pada institusi keuangan islam

Oleh karenanya sebuah identitas etika perusahaan merupakan suatu gambaran umum atau wajah dari perusahaan itu sendiri. Hal tersebut mengisyaratkan bagaimana perusahaan dapat memberikan kepercayaan di mata konsumen maupun masyarakat luas. Pada penelitian Haniffa & Hudaib, (2007) peneliti memodifikasi dan membagi identitas etika islam ideal ke dalam delapan dimensi yang di dalamnya terdapat beberapa item yang digunakan sebagai indikator dari *islamic ethical identity*, diantaranya:

Tabel 2. 1. **Dimensi Islamic Ethical Identity Indicators**

No	Indikator EII
A	Dimension: Vision and Mission Statement
1	<i>Commitments in operating within Shari'ah principles/ ideals</i>
2	<i>Commitments in providing returns within Shari'ah principles</i>
3	<i>Focus on maximising shareholders returns</i>
4	<i>Current directions in serving the needs of Muslim community</i>
5	<i>Future directions in serving the needs of Muslim community</i>
6	<i>Commitments to engage only in permissible investment activities</i>
7	<i>Commitments to engage only in permissible financing activities</i>

No	Indikator EII
8	<i>Commitments to fulfil contracts via contract (uqud) statement'</i>
9	<i>Appreciation to shareholders and customers</i>
B	<i>Dimension: BOD and top management</i>
1	<i>Names of board members</i>
2	<i>Positions of board members</i>
3	<i>Pictures of board members</i>
4	<i>Profile of board members</i>
5	<i>Shareholdings of board members</i>
6	<i>Multiple-directorships exist among board members</i>
7	<i>Membership of audit committees</i>
8	<i>Board composition: executive vs non-executive</i>
9	<i>Role duality: CEO is Chairman of board</i>
10	<i>Names of management team</i>
11	<i>Positions of management team</i>
12	<i>Pictures of management team</i>
13	<i>Profile of management team</i>
C	<i>Dimension: product</i>
1	<i>No involvement in non-permissible activities</i>
2	<i>Involvement in non-permissible activities-% of profit</i>
3	<i>Reason for involvement in non-permissible activities</i>
4	<i>Handling of non-permissible activities</i>
5	<i>Introduced new product</i>
6	<i>Approval ex ante by SSB for new product</i>
7	<i>Basis of Shari'ah concept in approving new product</i>
8	<i>Glossary/definition of products</i>
9	<i>Investment activities-general</i>
10	<i>Financing projects-general</i>
D	<i>Dimension: Zakah, charity and benevolent loans</i>
1	<i>Bank liable for zakah</i>

No	Indikator EII
2	<i>Amount paid for zakah</i>
3	<i>Sources of zakah</i>
4	<i>Uses/beneficiaries of zakah</i>
5	<i>Balance of zakah not distributed–amount</i>
6	<i>Reasons for balance of zakah</i>
7	<i>SSB attestation that sources and uses of zakah according to Shari’ah</i>
8	<i>SSB attestation that zakah has been computed according to Shari’ah</i>
9	<i>Zakah to be paid by individuals-amount</i>
10	<i>Sources of charity (saddaqa)</i>
11	<i>Uses of charity(saddaqa)</i>
12	<i>Sources of qard al-hassan</i>
13	<i>Uses of qard al-hassan</i>
14	<i>Policy for providing qard al-hassan</i>
15	<i>Policy on non-payment of qard al-hassan</i>
E	<i>Dimension: employees</i>
1	<i>Employees appreciation</i>
2	<i>Number of employees</i>
3	<i>Equal opportunities policy</i>
4	<i>Equal opportunities policy</i>
5	<i>Training: Shari’a awareness</i>
6	<i>Training: other</i>
7	<i>Training: student/recruitment scheme</i>
8	<i>Training: monetary</i>
9	<i>Reward for employees</i>
F	<i>Dimension: debtors</i>
1	<i>Debt policy</i>
2	<i>Amount of debts written off</i>
3	<i>Type of lending activities-general</i>
4	<i>Type of lending activities-detailed</i>

No	Indikator EII
G	<i>Dimension: community</i>
1	<i>Women branch</i>
2	<i>Creating job opportunities</i>
3	<i>Support for org. that provide benefits to society</i>
4	<i>Participation in govt. social activities</i>
5	<i>Sponsor community activities</i>
6	<i>Commitment to social role</i>
7	<i>Conferences on Islamic economics</i>
H	<i>Dimension: Shari'ah Supervisory Board (SSB)</i>
1	<i>Names of members</i>
2	<i>Pictures of members</i>
3	<i>Remuneration of members</i>
4	<i>Report signed by all members</i>
5	<i>Number of meetings held</i>
6	<i>Examination of all business transactions ex ante and ex post</i>
7	<i>Examination of a sample of business transactions ex ante and ex post</i>
8	<i>Report defects in product: specific and detailed</i>
9	<i>Recommendation to rectify defects in product</i>
10	<i>Action taken by mgmt. to rectify defects in product</i>
11	<i>Distribution of profits and losses comply to Shari'ah</i>

Sumber: Haniffa & Hudaib, (2007)

Identitas etika islam yang ideal dijadikan sebagai perbandingan identitas etika islam pada masing-masing dimensi yang seharusnya diungkapkan dan dikomunikasikan dalam laporan tahunan bank syariah. Berdasarkan penjelasan yang dikutip oleh (Haniffa dan Hudaib, 2007) terdapat lima fitur utama dari identitas etika islam diantaranya:

1. **Filosofi dan nilai-nilai yang mendasari**
Perbankan syariah harus bertanggungjawab secara moral dan perilaku bisnis. Bertanggungjawab secara moral artinya dapat memenuhi komitmen yang berlandaskan pada filosofi dan nilai-nilai dalam system ekonomi dan keuangan secara islam.
2. **Penyediaan produk dan layanan bebas riba**
Perbankan syariah harus menginformasikan produk dan jasa yang ditawarkan tidak mengandung unsur riba kepada pemangku kepentingan. Informasi yang disampaikan dipastikan bahwa mekanisme produk sesuai dengan ketentuan syariah dan telah disetujui oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS) (Hannifa & Hudaib, 2007).
3. **Transaksi atau kesepakatan yang sesuai dengan prinsip islam**
Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh perbankan syariah sebagian besar berkaitan dengan transaksi dan jasa keuangan oleh karenanya transaksi atau akad menjadi salah satu poin utama bagi bank syariah. Dalam etika identitas islam informasi mengenai mekanisme transaksi atau akad harus jelas dan menyertakan jenis akad yang digunakan.
4. **Fokus pada tujuan-tujuan pembangunan dan sosial**
Perbankan syariah diharapkan lebih bertanggungjawab secara sosial jika dibandingkan dengan bank konvensional karena bank syariah lebih menekankan keadilan sosial. Salah satu bentuk kontribusi yang diberikan oleh bank syariah diantaranya pengelolaan zakat, sedekah dan dana qardh Hassan, kepedulian terhadap debitur dan pelayanan publik serta kesejahteraan karyawan.
5. **Kepatuhan pada Dewan Pengawas Syariah (DPS)**
Dewan Pengawas Syariah (DPS) dalam perbankan syariah berperan untuk memastikan bahwa produk, jasa yang ditawarkan sesuai dengan prinsip syariah serta berada dalam lingkup norma-norma islam. Pengungkapan identitas etika islam harus diterapkan dengan memberikan informasi mengenai pihak-pihak yang berada di jajaran Dewan Pengawas Syariah (DPS).

2.5 Ethical Identity Index

Ethical Identity Index (EII) merupakan metode yang dikembangkan oleh Haniffa & Hudaib dalam *Journal of Business Ethics* pada tahun 2007 dalam Utami *et al.*, (2020). Metode ini mengacu pada standar yang telah ditetapkan oleh *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) yang diantaranya adalah:

- a. Standar syariah
- b. Standar akuntansi
- c. Standar audit
- d. Standar tata kelola
- e. Standar etika (kode etik)

Salah satu standar yang ditetapkan yaitu standar etika dimana standar tersebut digunakan untuk melihat seberapa baik bank syariah menerapkan etika yang berbasis dengan prinsip-prinsip syariauag. Metode *ethical identity index* ini digunakan untuk menilai perbandingan antara informasi yang seharusnya diungkapkan oleh perbankan syariah dan informasi yang telah diungkap dalam laporan tahunannya berdasarkan dengan nilai-nilai etika islam. Hasil dari nilai EII secara keseluruhan menjelaskan tingkat perbedaan pengungkapan yang didasari oleh nilai-nilai islam antara pengungkapan dan yang seharusnya diungkapkan. Oleh karenanya, bank syariah diharapkan mengungkapkan dan menjunjung tinggi nilai etika dalam menjalankan usahanya dengan meningkatkan transparansi dalam mengungkapkan kegiatan operasional sehingga *stakeholder* dapat mengambil keputusan dengan tepat dan tetap berada dalam batas-batas agama dan etika bisnis islam.

Ethical Indentity Index, yang dikembangkan oleh Haniffa dan Hudaib berisi pengungkapan identitas etika dalam pelaporan keuangan. *Ethical Indentity Index* terdiri dari delapan dimensi identitas etika yang seharusnya diungkapkan dalam laporan tahunan, seperti pernyataan visi dan misi, komitmen terhadap karyawan, zakat, sedekah dan qardhul hassan, informasi direksi dan manajemen atas produk

dan jasa, komitmen terhadap debitur, informasi Dewan Pengawas Syariah (DPS), dan komitmen terhadap masyarakat (Nurmahadi & Setyorini, 2018)

Penilaian *ethical identity* dilakukan secara kumulatif terhadap tiap-tiap dimensi EII pada masing-masing bank syariah menggunakan metode perhitungan yang dilakukan oleh Haniffa dan Hudaib dalam Utami *et al.*, (2020) untuk menentukan tingkat pengungkapan *islamic ethical identity* pada tiap bank syariah. Setelah diketahui nilai EII pada tiap dimensi, maka selanjutnya dilakukan perhitungan rata-rata pengungkapan masing-masing dimensi seluruh bank syariah. Nilai EII yang semakin tinggi menunjukkan bank syariah telah sesuai dalam melakukan pengungkapan *islamic ethical identity*, begitupun sebaliknya.

2.6 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu refleksi dari suatu pencapaian atau keberhasilan perusahaan yang dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas aktivitas yang telah dilakukan (Fahmi, 2015). Dalam hal mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dimana setiap rasio tersebut memiliki tujuan, kegunaan dan maksud tertentu (Kasmir, 2018). Kinerja keuangan merupakan suatu pencapaian yang dilakukan oleh perusahaan pada suatu periode tertentu yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan mulai dari kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas. Menurut Munawir, (2014) tujuan dari pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus diselesaikan saat adanya penagihan.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya jika perusahaan tersebut terlikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada satu periode tertentu.

4. Untuk mengetahui stabilitas perusahaan dalam melakukan usahanya dengan stabil yang dapat diukur dengan kemampuan dalam membayar hutang-hutangnya dengan tepat waktu.

Financial Soundness Indicators (FSI) adalah indikator tingkat kinerja pada sektor keuangan suatu negara yang sifatnya terkini dan disajikan secara komprehensif dimana menggambarkan suatu kondisi kesehatan dari perusahaan. FSI dirancang sebagai alat untuk mendukung analisis stabilitas makro negara. Analisis ini diharapkan dapat menggambarkan kekuatan dan kelemahan sistem keuangan masing-masing negara dengan tujuan meningkatkan stabilitas sistem keuangan terutama dalam rangka membatasi risiko kegagalan yang tidak terduga (*systemic risk*) di suatu negara (Refinitiv, 2021). Dalam konsep FSI yang dijabarkan oleh *International Monetary Fund* (IMF) kesehatan dan kerentanan suatu Lembaga keuangan dapat dianalisis melalui variabel risiko, tata kelola, rentabilitas dan kecukupan modal. Negara di ASEAN sendiri memiliki masing-masing standar atau regulasi yang ditetapkan, berikut merupakan regulator yang menerapkan kebijakan terkait bank syariah pada masing-masing negara:

Tabel 2. 2. Regulator Bank Syariah di Asean.

Negara	Regulator
Indonesia	Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009 Tahun 2009 Tentang Pelaksanaan GCG bagi BUS dan UUS UU Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, PBI No. 11/3/PBI/2009 Tentang Bank Umum Syariah
Malaysia	Islamic Financial Services Act 2013, Central Bank of Malaysia Act (CBA) 2009 Islamic Banking Act (IBA) 1983 Central Bank of Malaysia Act (CBA) 1958 Takaful Act (TA) 1984 Banking and Financial Institution Act (BAFIA) 1989

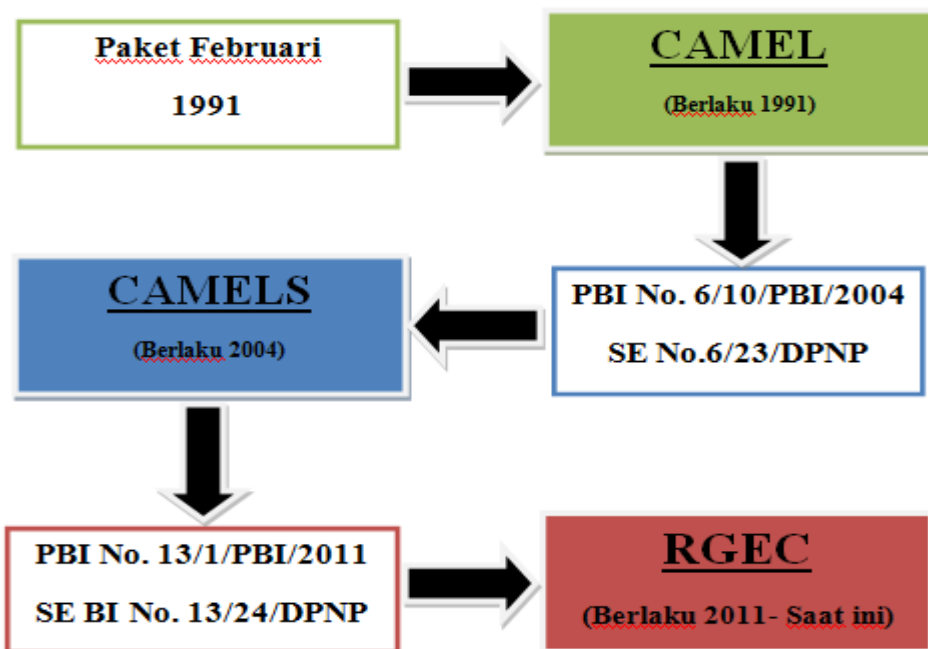
Negara	Regulator
	Shariah Governance Framework for Islamic Financial Institutions, 2010 Guidelines on the Governance of Shariah Committee for the Islamic Financial Institutions 2024
Brunei Darussalam	Guidelines On Internal Syariah Audit Framework For Financial Institutions And Banks Offering Islamic Financial Products And Services In Brunei Darussalam, 2018 Notice to Banks and Financial Institutions on Syariah Governance Framework, 2018
Singapura	Guidelines on the Application of Banking Regulations to Islamic Banking, 2022
Filipina	Guidelines for Reporting Islamic Banking and Finance Transactions/Arrangements, 2022 Guidelines on the Establishment of Islamic Banks and Islamic Banking Units, 2019
Thailand	Regulations on Supervision of Specialized Financial Institutions Operating Financial Business under the Islamic Principles, 2017 Islamic Bank of Thailand Act 2002

Sumber: (Hasil Observasi 7-9 Agustus 2023, 2023)

Tingkat kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu untuk memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Kasmir, 2018). Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) tingkat kesehatan bank dengan

menggunakan pendekatan risiko (*risk-based bank rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi. Beberapa prinsip digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank, diantaranya yaitu berorientasi risiko, materialitas dan signifikansi, komprehensif dan terstruktur.

Mengingat pesatnya perkembangan sektor perbankan dan perubahan kompleksitas usaha serta profil risiko bank, dan juga adanya perubahan metodologi dalam penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional. Pengalaman dari krisis keuangan global telah mendorong perlunya peningkatan efektifitas penerapan manajemen risiko dan *good corporate governance* (GCG). Hal ini bertujuan agar bank mampu mengidentifikasi masalah secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan GCG manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis (SE Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011). Berikut merupakan perkembangan pengukuran kinerja keuangan dan tingkat kesehatan bank:



Gambar 2. 1. Perkembangan Penilaian Kesehatan Bank
Sumber: Nurnasrina & Putra, (2018).

Kinerja keuangan perbankan syariah merunut gambaran kondisi perbankan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki dengan tetap memperhatikan prinsip dan regulasi syariah. Pengukuran terhadap kinerja juga berguna untuk melihat tingkat kesehatan bank tersebut dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dan dapat menjaga kepercayaan masyarakat yang menyimpan uangnya serta dapat dilihat bagaimana bank syariah tersebut menjalankan fungsi sosialnya.

2.6.1 Metode RGEC

Institusi keuangan global mayoritas menggunakan metode penilaian risiko sebagai alat ukur melakukan penilaian kinerja keuangannya. Penilaian kesehatan bank merupakan penilaian terhadap kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Dalam hal melakukan penilaian kinerja bank dan tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan beberapa metode. Di Indonesia sendiri metode penilaian kinerja nya pun beberapa kali mengalami perubahan berawal dengan metode CAMEL dan CAMELS yang sudah tidak diberlakukan kembali dan berganti menjadi metode RGEC (Fortrania & Oktaviana, 2015). Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 yang disempurnakan oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Umum Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah menyebutkan dalam penilaiannya menggunakan metode RGEC (*risk profile, good corporate governance, earnings, capital*) dengan menggunakan penilaian dengan skala 1 sampai 5, dengan penjelasan semakin kecil poin yang diterima maka kesehatan bank semakin baik. Faktor-faktor tersebut meliputi:

2.6.2 Risk Profile

Risk Profile merupakan penilaian terhadap risiko intern dan kualitas manajemen risiko dalam operasional bank yang terdiri dari 8 risiko yang dihadapi oleh perbankan diantaranya risiko kredit, risiko likuiditas, risiko kepatuhan, risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis dan risiko reputasi

(Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/I/PBI/2011: Pasal 7). Oleh karenanya semakin mampu bank tersebut memperkecil kemungkinan risiko maka penilaian tingkat kesehatan bank tersebut semakin sehat begitu pula sebaliknya. Penilaian tersebut terbagi menjadi 8 indikator yaitu:

1. Risiko Kredit

Bank sebagai lembaga penyalur pembiayaan tentu saja memiliki risiko kredit, adanya kredit macet, pinjaman yang tidak kembali sesuai kontrak, pengurangan pembayaran suku bunga dan pinjaman pokok, bahkan pinjaman yang tidak kembali sama sekali. Peneliti menggunakan risiko ini karena sumber utama pendapatan perbankan berasal dari kredit. Risiko ini dihitung dengan menggunakan rasio *non performing financing* (NPF) dimana presentase jumlah kredit tidak lancar terhadap pembiayaan yang disalurkan bank. Jika hasil rasio tersebut semakin rendah maka kemungkinan kerugian juga sangat rendah.

2. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas merupakan risiko dimana bank tidak mampu untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dalam suatu perusahaan.

3. Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah ketidakpatuhan terhadap peraturan. Risiko ini bersumber dari kegagalan Bank dalam mematuhi peraturan dan mematuhi peraturan perundang-undangan sesuai ketentuan yang berlaku.

4. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko yang timbul akibat dari depresiasi aset karena perubahan harga pasar. Risiko tersebut termasuk risiko benchmark suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas dan risiko komoditas.

5. Risiko Operasional

Risiko operasional merupakan kerugian yang disebabkan karena kegagalan proses internal, manusia dan sistem yang disebabkan dari kejadian eksternal.

6. Risiko Hukum

Risiko hukum yaitu risiko dari ketidakpastian pelaksanaan atau tindakan dari suatu kontrak, peraturan dan hukum.

7. Risiko Strategis

Risiko strategis disebabkan oleh pengambilan keputusan strategis yang tidak tepat atau bank kurang responsif terhadap perubahan eksternal.

8. Risiko Reputasi

Risiko reputasi diakibatkan karena kepercayaan stakeholder yang menurun dan berfikir negatif terhadap bank. Risiko ini muncul dikarenakan adanya persepsi masyarakat terhadap tindakan yang dilakukan oleh bank yang disebabkan karena munculnya publikasi negatif terhadap bank.

2.6.3 Good Corporate Governance

Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia, Nomor 15/15/DPNP Tahun 2013, *Good Corporate Governance* menerapkan lima prinsip yang diantaranya adalah transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi dan kewajaran.

Berikut penjelasan dari kelima prinsip tersebut:

1. Transparansi

Transparansi dapat diartikan dengan keterbukaan, dimana informasi yang diungkapkan relevan dalam proses pengambilan keputusan. Informasi yang diungkapkan merupakan hal yang wajib dan sangat penting seperti laporan tahunan yang berisikan segala informasi yang diperlukan.

2. Akuntabilitas

Akuntabilitas dapat diartikan dengan kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban yang dilakukan oleh bank agar pengelolaan bank dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Pengawasan yang efektif sangat diperlukan untuk menjaga akuntabilitas dari suatu bank, serta adanya pertanggungjawaban diantara dewan komisaris dan direksi.

3. Pertanggungjawaban

Bank wajib memenuhi peraturan perundang-undangan yang telah dibuat oleh regulator agar bank dapat dikategorikan sehat. Pertanggungjawaban

merupakan kesesuaian antara pengelolaan bank dengan peraturan tersebut.

4. Independensi

Bank harus memiliki prinsip independensi yang artinya bebas dari segala tekanan dan pengaruh dari pihak manapun dan melakukan pengelolaan dengan memegang komitmen.

5. Kewajaran

Kewajaran adalah prinsip yang menerapkan kesetaraan dengan tidak memihak kepada pihak tertentu, dan memerhatikan hak setiap pemangku kepentingan dengan adil dan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Dalam melakukan pengukuran penilaian *good corporate governance* suatu bank dengan menggunakan *self assessment system* dengan pemeringkatan nilai komposit yang telah ditetapkan. Setiap negara mempunyai penerapan *good corporate governance* yang berbeda-beda karena laporan keuangan yang dimiliki juga berbeda. Untuk negara Malaysia memiliki ruang lingkup berbeda dalam menilai penerapan GCG dan tidak menggunakan presentase *self assessment* seperti di Indonesia. Berikut merupakan ruangan lingkup penilaian GCG di Negara Malaysia (The Securities Commission Malaysia, 2017):

1. *The board structure, duties and effectiveness*
2. *The audit committee and its challenge*
3. *Assessing the risk and control environment*
4. *Internal and external audit: eye and ears of audit committee*
5. *Conflict of interest and related party transactions*
6. *Nominating committee*
7. *Remuneration committee*
8. *Effective oversight of financial reporting*
9. *Shareholder relation*

Berdasarkan perbedaan dalam indikator pengukuran pada masing-masing negara dan laporan GCG tidak tersedia di beberapa negara seperti Malaysia, Thailand dan Filipine maka peneliti mengacu dari Organisasi Akuntansi dan Audit untuk

Lembaga Keuangan Islam (AAOIFI) untuk menentukan indikator GCG. Penilaian prinsip GCG didasarkan pada 3 aspek utama yaitu *Governance Structure*, *Governance Process*, dan *Governance Outcomes* yang merupakan suatu proses yang berkesinambungan dalam pelaksanaannya (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah, 2014).

Untuk penilaian terhadap *governance structure*, *governance process* dan *governance outcome* memiliki tujuan masing-masing dalam penilaiannya. Penilaian *governance structure* bertujuan untuk menilai kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola bank agar proses pelaksanaan prinsip *Good Corporate Governance* menghasilkan *outcome* yang sesuai dengan harapan *stakeholders* bank. *Governance structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Dewan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. Sedangkan untuk penilaian *governance process* bertujuan untuk menilai efektivitas proses pelaksanaan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yang didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola Bank sehingga menghasilkan *outcome* yang sesuai dengan harapan *stakeholders* Bank. *Governance process* mencakup fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit internal dan eksternal, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian internal, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank. Aspek terakhir *governance outcome* bertujuan untuk menilai kualitas *outcome* yang memenuhi harapan *stakeholders* bank yang didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola bank. *Governance outcome* mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal, serta rencana strategis bank (Ridwan & Mayapada, 2022).

Hingga saat ini, AAOIFI telah menerbitkan 44 standar syariah, 26 standar akuntansi, tujuh standar tata kelola, lima standar auditing, dan dua kode etik. Selain itu, standar akuntansi AAOIFI telah dikembangkan untuk menggabungkan

seluk-beluk dan keunikan praktik keuangan Islam. Misalnya, struktur pembiayaan dan simpanan yang digunakan dalam operasional lembaga keuangan Islam secara konseptual berbeda dengan yang ditemukan di perbankan dan keuangan konvensional. Oleh karena itu, beberapa standar akuntansi untuk keuangan konvensional tidak dapat diterapkan karena tidak mencakup seluruh komponen transaksi keuangan Islam (Hancock & Nizam, 2017). Dalam penelitian ini, penilaian faktor *Good Corporate Governance* (GCG) berdasarkan atas *governance structure* yang dinilai dengan variabel komite audite (Nugraheni *et al.*, 2022).

Komite audit merupakan salah satu organ dalam struktur tata kelola perusahaan yang mendukung dewan komisaris dalam menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Komite audit bertugas memastikan integritas pelaporan keuangan melalui pengawasan dan pengendalian terhadap pelaksanaan fungsi audit internal dan eksternal, penerapan tata kelola perusahaan dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku (Ridwan & Mayapada, 2022).

2.6.4 Earnings

Earning merupakan suatu penilaian kesehatan bank yang dilihat dari sisi rentabilitas. Rentabilitas merupakan suatu penilaian yang digunakan untuk menilai kemampuan bank untuk memaksimalkan modalnya. Terdapat beberapa rasio untuk mengukur rentabilitas diantaranya, ROA (*return on assets*), ROE (*return on equity*), NIM (*net interest margin*), dan *Operational Efficiency Ratio* (OER). Peneliti menggunakan rasio ROA (*return on assets*) dan ROE (*return on equity*) sebagai indikator dalam mengukur rentabilitas. Rasio ini menjelaskan tentang bagaimana bank dapat menghasilkan laba melalui penanaman dana pada seluruh aktiva produktif yang dimiliki. ROA mengukur tingkat profitabilitas dan menunjukkan seberapa efisien sumber daya perusahaan digunakan untuk memperoleh pendapatan, serta mengindikasikan efisiensi manajemen dalam mendapat keuntungan (Munawir, 2014). Perhitungan *return on assets* ini bertujuan untuk mengukur efektivitas dari manajemen dalam menghasilkan suatu

laba yang berkaitan dengan aset. Karakteristik Bank dilihat dari rentabilitas yaitu bagaimana kinerja bank dalam memperoleh laba dan kemampuan laba itu sendiri dalam meningkatkan modal dan laba di masa depan.

2.6.5 Capital

Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, menyebutkan penilaian kinerja bank dalam mengukur rasio *capital* menggunakan rasio *capital adequacy ratio* (CAR). Dalam hal melakukan penilaian kecukupan modal, bank harus mengaitkan modal yang dimiliki dengan *risk profile bank*. Sebagaimana semakin tinggi risiko bank maka bank harus memiliki modal yang semakin tinggi untuk mengantisipasi risiko tersebut. Setiap bank wajib mematuhi dan mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No.13.1.PBI/2011 pasal 7 ayat 2 yang menjelaskan tentang penilaian tingkat kecukupan modal dan pengelolaan modal dalam suatu bank (Bank Indonesia, 2013b).

Capital adequacy ratio (CAR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktivasnya dalam kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (SE No.13/24/DPNP) terkait penilaian atas kecukupan modal dan kecukupan pengelolaan modal. Rasio CAR merupakan rasio kecukupan modal yang membandingkan antara jumlah modal yang dimiliki dengan aktiva tertimbang (ATMR). Dimana aktiva tertimbang tersebut adalah nilai total aktiva bank dikalikan dengan masing-masing bobot risiko. Bank Indonesia mewajibkan setiap bank untuk memiliki modal minimum 8% dari aktiva tertimbang sesuai dengan risiko.

2.6.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara diantaranya dinyatakan dalam total aset, total penjualan, nilai pasar saham dan lainnya (Riyanto, 2016). Investor menjadikan ukuran perusahaan sebagai tolak ukur dalam strategi investasinya sehingga ukuran perusahaan menjadi suatu hal

yang penting dalam proses pelaporan keuangan. Suatu perusahaan besar dapat dengan mudah mendapatkan modal karena perusahaan besar memiliki akses dan fleksibilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil). Ukuran perusahaan yang besar mengimplekasikan bahwa terdapat aset yang besar pada perusahaan tersebut sehingga dapat menarik perhatian publik (Maqfirah & Fadhlia, 2020). Keterkaitan ukuran perusahaan dengan perbankan syariah yaitu dalam hal konteks pembiayaan dan layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Berikut merupakan hubungan antara ukuran perusahaan dengan operasional bank syariah:

- a. Kebutuhan pembiayaan dimana perusahaan yang lebih besar tentu memiliki kebutuhan pembiayaan yang lebih besar untuk mendukung operasi keberlangsungan perusahaan mereka. Bank syariah dapat memberikan solusi pembiayaan yang sesuai dengan prinsip syariah diantaranya mudarabah (kemitraan) dan musharakah (kemitraan modal) yang sesuai dengan perusahaan dalam skala besar.
- b. Layanan keuangan yang lebih kompleks, perusahaan besar tentu membutuhkan layanan keuangan yang lebih kompleks. Bank syariah dapat menyediakan layanan dengan menganut prinsip-prinsip syariah.
- c. Investasi dan Ekspansi perusahaan besar mungkin memiliki rencana untuk melakukan investasi dan ekspansi diberbagai sektor atau negara. Bank syariah dapat membantu perusahaan tersebut untuk mengimplementasikan dan merencanakan strategi investasi yang sesuai dengan prinsip syariah.
- d. Diversifikasi pembiayaan dimana perusahaan besar memiliki akses yang lebih besar tentu memiliki akses yang lebih ke berbagai jenis pembiayaan syariah diantaranya pembiayaan perdagangan, pembiayaan modal kerja, dan pembiayaan investasi. Hal ini dapat membantu perusahaan memanfaatkan peluang pertumbuhan dan mengelola risiko keuangan.
- e. Kepatuhan syariah yang dimiliki perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki sumber daya yang lebih besar dan kompeten untuk mematuhi kepatuhan syariah.

- f. Pendanaan melalui pasar modal pada perusahaan besar mungkin ingin mendiversifikasi sumber pendanaannya melalui penerbitan instrumen keuangan di pasar modal syariah seperti obligasi syariah (sukuk). Sehingga bank syariah dapat memfasilitasi penerbitan ini.

Namun ukuran perusahaan (*firm size*) bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi hubungan perusahaan dengan bank syariah. Sektor industri, praktik bisnis, kepatuhan syariah dan tujuan syariah juga sangat berperan dalam interaksi dan hubungan antara perusahaan dan perbankan syariah.

2.7 Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan *review* dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan *islamic ethical identity*.

Tabel 2. 3. Penelitian Terdahulu.

No	Penulis	Judul	Hasil penelitian
1.	Arif Lukman Santoso, Fakarudin Kamarudin, Bany Ariffin Amin Noordin dan Lau Wei Theng (2023)	<i>Islamic ethics commitment and bank outcomes: Evidence in South East Asia (Cogent Economics & Finance)</i>	Penelitian ini menunjukkan Islamic ethic commitment (IEC) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan <i>return on assets</i> (ROA), <i>net interest margin</i> (NIM) dan rasio pembiayaan terhadap simpanan (FDR) namun berpengaruh negatif jika diukur menggunakan <i>return on equity</i> (ROE), rasio <i>deposit to asset</i> dan <i>non performing financing</i> (NPF). Pembaharuan sistem administrasi perpajakan dapat meningkatkan pengaruh <i>green governance</i> terhadap kinerja organisasi menjadi lebih baik.
2.	Ellen Betha Cindo, Tri Joko Prasetyo,	Hubungan Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pengungkapan	Peneliti menemukan bahwa tingkat kesehatan bank berdasarkan FDR, GCG dan CAR memiliki hubungan dengan

	Harsono Edwin Puspita (2022)	Identitas Etika Bank Umum Syariah (JAE: Jurnal Akuntansi dan Ekonomi)	pengungkapan identitas etika syariah bank umum syariah. Namun tidak ada hubungannya dengan NPF dan ROA dengan pengungkapan identitas etika syariah bank umum syariah.
3.	Bayu Tri Cahya, Puji Wahyu Hidayanti, Nur Kholis, Umi Hanifah (2022)	<i>Disclosure of Islamic ethical identity, Islamic Intellectual Capital, Company Size and Financial Performance of Sharia Banking</i> (2022) Juara: Jurnal Riset Akuntansi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan identitas etis Islam dan modal intelektual Islam secara parsial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah yang diproksikan dengan <i>return on assets</i> (ROA). Sedangkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah yang diproksikan dengan <i>return on assets</i> (ROA).
4	Ridwan, Ridwan Mayapada, Arung Gihna (2022)	<i>Does sharia governance influence corporate social responsibility disclosure in Indonesia Islamic banks?</i> Journal of Sustainable Finance & Investment	Studi ini menemukan bahwa efektivitas dewan direksi memainkan peran penting dalam menegakkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan komite audit dan dewan pengawas syariah ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada bank syariah.
5	Annisa Cempaka Devi, Aries Tanno, Fauzan Misra (2021)	<i>The Effect of Corporate Governance Mechanism, Company Size, Financial Performance, and Environmental Performance On Islamic Social Reporting Disclosure</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting, sedangkan variabel independen dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting.

		Ekonomis: Journal of Economics and Business	
6.	Novi Febriyanti, Fikri Amiruddin Ihsani, Aidil Bustamir (2022)	<i>Analysis Of The Disclosure Of Islamic Social Reporting Index At Sharia Bank In Indonesia</i> (Jurnal Syariah dan Hukum)	Analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa laporan tahunan dengan 43 item konsisten dengan <i>islamic social reporting index</i> . BSI menunjukkan nilai 86% yang artinya sudah sesuai dengan nilai-nilai syariah dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya
7.	Nawang Kalbuana, Marista Winanti Sutadipraja, Titik Purwanti, Dwi Santoso (2019)	Pengungkapan Islamic Social Reporting: Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kinerja Lingkungan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di JII Tahun 2013-2017) AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, leverage dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR. Sedangkan secara parsial, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Kinerja lingkungan dan leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ISR.
8	Sumiyati, Vebtasvili, Vebtasvili (2021)	<i>Ethical Identity Index and Financial Performance of Islamic Banks in Asia</i> (Jurnal of Islamic Economics and Bussiness Studies)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai EII maka pengawasan bank syariah semakin tinggi. Kemudian peneliti menjelaskan hubungan antara EII dengan kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan Return On Assets. Hasilnya adalah tidak ada hubungan antara EII dengan kinerja keuangan.
9.	Nola Marka, Vanica Serly (2020)	Pengaruh Pengungkapan Identitas Etika Islam Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank	Hasilnya penelitian ini adalah pengungkapan identitas etika islam tidak berpengaruh positif terhadap ROE, namun berpengaruh negatif terhadap ROI, dan berpengaruh positif terhadap FDR

		Umum Syariah Periode 2015-2018) (Jurnal Eksplorasi Akuntansi)	
10.	Ichsan Setiyo Budi, Rahmawati, Falikhatun, Muthmainah, Ardi Gunardi (2019)	Financial Performance Mediation in the Influence of Islamic Corporate Governance Disclosure on the Islamic Social Reporting Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management (IJSAM)	Hasil penelitian membuktikan bahwa kinerja keuangan memediasi pengaruh pengungkapan ICG terhadap ISR; Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan bank syariah yang baik akan menghasilkan kinerja keuangan yang tinggi sehingga dapat menjalankan peran sosialnya dengan baik pula.
11	Nugraheni, Peni Alhabshi, Syed Musa Rosman, Romzie (2022)	The influence of audit committee characteristics on the ethical disclosure of sharia compliant companies Cogent Business & Management	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan IBC. Frekuensi pertemuan dapat digunakan sebagai ukuran ketekunan komite audit, dan hasilnya menunjukkan bahwa ketekunan komite audit di SCC dapat mempengaruhi pengungkapan perilaku etis perusahaan.
12.	Hatta Setiabudhi, Bambang Agus Pramuka, Wita Ramadhanti (2020)	Analisis Perbandingan Pengungkapan <i>Islamic ethical identity</i> Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA))	Hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengungkapan <i>Islamic ethical identity</i> antara perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia
13	Jubaedah, Siti Prianti, Umay (2021)	The Influence of Corporate Governance, Sharia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional, Komite Audit,

		Supervisory Board on Disclosure of Islamic Social Reporting (ISR) in Sharia Commercial Banks for the 2015-2018 Period Journal Socio Humanities Review	Dewan Pengawas Syariah tidak berpengaruh terhadap Islamic Social Reporting Disclosure (ISR)
14.	Azhara Muhibbai, Hasan Basri (2017)	Pengaruh Pengungkapan Identitas Etis Islam, <i>Agency Cost</i> , dan Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi)	Penelitian ini menunjukkan pengungkapan identitas etis islam berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE) bank syariah namun, <i>agency cost</i> dan modal intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE) bank syariah
15.	Indra Siswanti (2018)	The Influence of Financial Performance and Non Financial Performance on Islamic Social Responsibility Disclosure: Evidence from Islamic Banks in Indonesia The International Journal of Accounting and Business Society	Hasil menyatakan bahwa tugas dan tanggung jawab dewan pengawas syariah, kepatuhan prinsip syariah berpengaruh terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting, sedangkan kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting
16	Mahardhika Kurniawati, Rizal Yaya (2017)	Pengaruh mekanisme corporate governance, kinerja keuangan dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan	Hasil menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, profitabilitas, dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting, sedangkan independensi dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap

		Islamic social reporting Journal of Accounting and Investment	pengungkapan Islamic Social Reporting.
17	Abdalmuttaleb M.A. Musleh Al-Sartawi (2020)	Shariah Disclosure and the Performance of Islamic Financial Institutions Asian Journal of Business and Accounting (AJBA)	Hasil kinerja keuangan Perusahaan yang diukur dengan Tobins Q tidak signifikan terhadap pengungkapan syariah.
18	Rimi Gusliana M, Agita Prima Istiqorul (2022)	The Effect of Profitability, Leverage, Liquidity and Audit Committee on Islamic Social Reporting (ISR) Disclosure [IJBAM] Indonesian Journal of Business, Accounting and Management	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Islamic Social Reporting (ISR) pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII), Leverage dan liquiditas berpengaruh positif signifikan terhadap ISR pada perusahaan JII, 4) Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap Islamic Social Reporting (ISR) pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII).

19	Devi Sonia dan Muhammad Khafid (2020)	<p>The Effect of Liquidity, Leverage, and Audit Committee on Sustainability Report Disclosure with Profitability as a Mediating Variable</p> <p>Accounting Analysis Journal 9(2) (2020) 95-102</p>	<p>Hasil analisis menunjukkan bahwa likuiditas dan leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Komite audit dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Profitabilitas berhasil memediasi pengaruh tidak langsung likuiditas dan leverage terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Namun profitabilitas gagal memediasi pengaruh tidak langsung antara komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Likuiditas, leverage, komite audit, dan profitabilitas mempunyai peranan penting dalam pengungkapan laporan keberlanjutan</p>
20	Hendri Affandi, Meta Nursita (2019)	<p>Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan: Sebuah Analisis Islamic Social Reporting (ISR) pada Perusahaan yang Terdaftar di JII</p> <p>Majalah Ilmiah Bijak jurnal.bijak@stiami.ac.id</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ISR; likuiditas mempunyai pengaruh yang kuat terhadap ISR; leverage dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ISR. Selain itu, secara simultan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat aspek yang diteliti mempunyai pengaruh signifikan secara statistik terhadap ISR.</p>

Sumber: Berbagai Artikel Jurnal Penelitian, 2023

2.8 Pengembangan Hipotesis

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Kinerja keuangan menyangkut aspek menghimpun dana dan menyalurkan dana dan menyalurkan dana yang diukur melalui beberapa

indikator diantaranya kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas (Harahap, 2015). Metode yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan pada penelitian ini yaitu metode RGEC yang mengukur kinerja dengan melihat risiko, *good corporate governance*, *earnings*, dan *capital*. Peneliti menggunakan metode RGEC dalam melakukan pengukuran terhadap tingkat kesehatan suatu bank menurut penetapan peringkat yang telah ditentukan.

Identitas etika perusahaan dapat diartikan sebagai seperangkat perilaku, komunikasi, sikap yang mewakili organisasi dan keyakinan yang dapat memberikan kontribusi untuk realitas organisasi dan keunikannya, serta mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat dianggap etis (Rofiatunnisa & Hanafi, 2021). Perbankan syariah harus menerapkan standar kerja sesuai dengan etika islam yang ideal sehingga dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* dan menaikkan citra perusahaan. Peningkatan reputasi dapat mendorong bank syariah meningkatkan kinerjanya yang pada akhirnya tercapai kinerja yang diharapkan. Reputasi perbankan syariah tidak hanya dilihat dari kinerja keuangannya saja, namun dilihat dari etika islam yang diukur menggunakan *ethical identity index* (EII).

Faktor pertama *risk profile* yang digunakan untuk melihat risiko *inheren* dan penetapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Pada penelitian ini menggunakan rasio *non performing financing* (NPF). Faktor kedua penetapan peringkat *Good Corporate Governance* dimana bank menjaga tingkat kesehatannya dan menerapkan manajemen yang efisien sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Penilaian prinsip GCG didasarkan pada 3 aspek utama yaitu *Governance Structure*, *Governance Process*, dan *Governance Outcomes* yang merupakan suatu proses yang berkesinambungan dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan penilaian faktor *Good Corporate Governance* (GCG) berdasarkan *governance structure* yang dinilai dengan variabel komite audite (Nugraheni *et al.*, 2022).

Faktor ketiga yaitu *Earnings* yang merupakan penilaian laba terhadap jumlah dari total *asset* dengan menggunakan rasio *return on assets* (ROA). Faktor keempat adalah faktor permodalan yang menunjukkan kecukupan modal yang dimiliki oleh bank dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

2.8.1 Pengaruh *Risk Profile* Terhadap Pengungkapan *Islamic ethical identity*

Faktor pertama *risk profile* yang digunakan untuk melihat risiko *inheren* dan penetapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Pada penelitian ini menggunakan rasio *non performing financing* (NPF). Rasio ini digunakan untuk menunjukkan risiko kegagalan dari pembiayaan, yaitu rasio antara pembiayaan bermasalah yang diantaranya pembiayaan kurang lancar, diragukan dan pembiayaan macet dengan keseluruhan pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Teori *stakeholder* menjelaskan setiap perusahaan harus memperhatikan kepentingan pihak yang terkait dalam proses bisnisnya, seperti pada bank syariah pembiayaan yang macet menjadi salah satu poin utama, dimana investor dan nasabah tentunya juga melihat rasio ini dalam melakukan pengambilan keputusan. Oleh karenanya bank syariah harus menjaga kinerjanya untuk terus menjaga kepercayaan *stakeholder*.

Non Performing Financing (NPF) merupakan istilah yang digunakan untuk rasio pembiayaan bermasalah dalam perbankan syariah. NPF adalah pembiayaan yang dalam pelaksanaannya belum mencapai atau memenuhi target yang diinginkan pihak bank (Asiyah, 2015). Pembiayaan yang tidak lancar memberikan pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Semakin banyaknya pembiayaan non lancar yang terjadi di bank, semakin sedikit laba yang dihasilkan oleh bank. Dengan laba yang sedikit, semakin sedikit pula presentase dana yang dikeluarkan oleh bank untuk berpartisipasi dalam kinerja sosial. Hasil penelitian Mustika *et al.*, (2021) memberikan bukti bahwa Variabel GCG yang dimediasi oleh Non Performing Financing (NPF) mampu mempengaruhi Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR), selain itu hasil penelitian Lambada *et al.*, (2022) memberikan bukti

Pengungkapan Islamic Social Responsibility mampu memoderasi dan memperkuat pengaruh NPF secara signifikan terhadap variabel profitabilitas, hasil ini mempunyai kemiripan dengan penelitian Sonia & Khafid, (2020) yang memberikan hasil likuiditas dan leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 = Risk Profile berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Islamic ethical identity*

2.8.2 Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Islamic ethical identity*

Penilaian terhadap faktor *Good Corporate Governance* merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia serta AAOFI, dimana GCG yang didasarkan pada 3 (tiga) aspek utama yaitu *Governance Structure, Governance Process dan Governance Outcomes*. *Governance Structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab komisaris dan direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. Komite audit merupakan salah satu organ dalam struktur tata kelola perusahaan yang mendukung dewan komisaris dalam menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Komite audit bertugas memastikan integritas pelaporan keuangan melalui pengawasan dan pengendalian terhadap pelaksanaan fungsi audit internal dan eksternal, penerapan tata kelola perusahaan dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku (Ridwan & Mayapada, 2022).

Tanggung jawab utama komite audit adalah memastikan pelaporan keuangan disampaikan secara akurat dan tepat waktu, sehingga asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan dapat diminimalkan (Yuanisa *et al.*, 2022). Oleh karena itu, tingkat pengungkapan perusahaan dalam pelaporan keuangan, termasuk pengungkapan *Islamic ethical identity*, ditentukan oleh efektivitas kinerja komite audit. Efektivitas kinerja komite audit dalam

memastikan tingkat pengungkapan perusahaan dalam pelaporan keuangan dapat ditentukan melalui ukuran dan independensi anggota komite audit. Penelitian yang dilakukan oleh Devi *et al.*, (2021) mengungkapkan bahwa semakin banyak anggota komite audit maka semakin efektif kinerja komite audit dalam mengawasi pelaporan keuangan perusahaan, termasuk pengungkapan *Islamic ethical identity*.

Efektivitas kinerja komite audit dalam memastikan tingkat pengungkapan perusahaan dalam pelaporan keuangan dapat ditentukan melalui ukuran dan independensi anggota komite audit (Ridwan & Mayapada, 2022). Penelitian Nugraheni *et al.*, (2022) sebelumnya mengungkapkan bahwa variabel rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan Islamic business conduct (IBC). Frekuensi pertemuan dapat digunakan sebagai ukuran ketekunan komite audit, dan hasilnya menunjukkan bahwa ketekunan komite audit di sharia compliant companies dapat mempengaruhi pengungkapan. Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 = Good Corporate Governance berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic ethical identity*

2.8.3 Pengaruh *Earnings* Terhadap Pengungkapan *Islamic Ethical Identity*

Faktor ketiga yaitu *Earnings* yang merupakan penilaian laba terhadap jumlah dari total *asset* dengan menggunakan rasio *return on assets* (ROA). *Return On Asset* (ROA) merupakan suatu ukuran untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan. Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau *profit* dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham (Subiantoro & Mildawati, 2015). Semakin besar Perusahaan menghasilkan *profit*, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan *islamic ethical identity* nya, ini disebabkan karena biaya yang dialokasikan untuk pengungkapan *islamic ethical identity* juga semakin meningkat. Hasil penelitian Mais *et al.*, (2022) memberikan bukti Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Islamic Social Reporting (ISR) berlawanan dengan penelitian Devi *et al.*, (2021) serta Affandi & Nursita, (2019) yang menunjukkan ukuran perusahaan dan kinerja keuangan yang diukur

menggunakan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 = Earnings berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic ethical identity*

2.8.4 Pengaruh *Capital* Terhadap Pengungkapan *Islamic Ethical Identity*

Faktor keempat adalah faktor permodalan yang menunjukkan kecukupan modal yang dimiliki oleh bank dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur dan mengendalikan risiko-risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. CAR merupakan suatu rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank memiliki kemampuan permodalan dengan tujuan untuk meminimalisir risiko kegagalan pembiayaan, sehingga apabila nilai dari rasio CAR semakin tinggi menunjukkan bahwa bank semakin sehat dan mampu mengelola modal yang dimiliki begitu juga sebaliknya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Kalbuana *et al.*, (2019) secara parsial, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Berkebalikan dengan penelitian yang dilakukan Kurniawati & Yaya, (2017) dengan hasil profitabilitas, dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*, selain itu penelitian Chindo *et al.*, (2022) menunjukkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki hubungan dengan pengungkapan identitas etika bank umum syariah, dengan demikian semakin tingginya CAR dan semakin lancarnya kegiatan operasional bank akan mempengaruhi pihak manajemen untuk menginformasikan identitas etika syariah bank secara lebih luas guna mempertahankan kepercayaan masyarakat dari sisi kepatuhan bank syariah terhadap etika Islam. Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

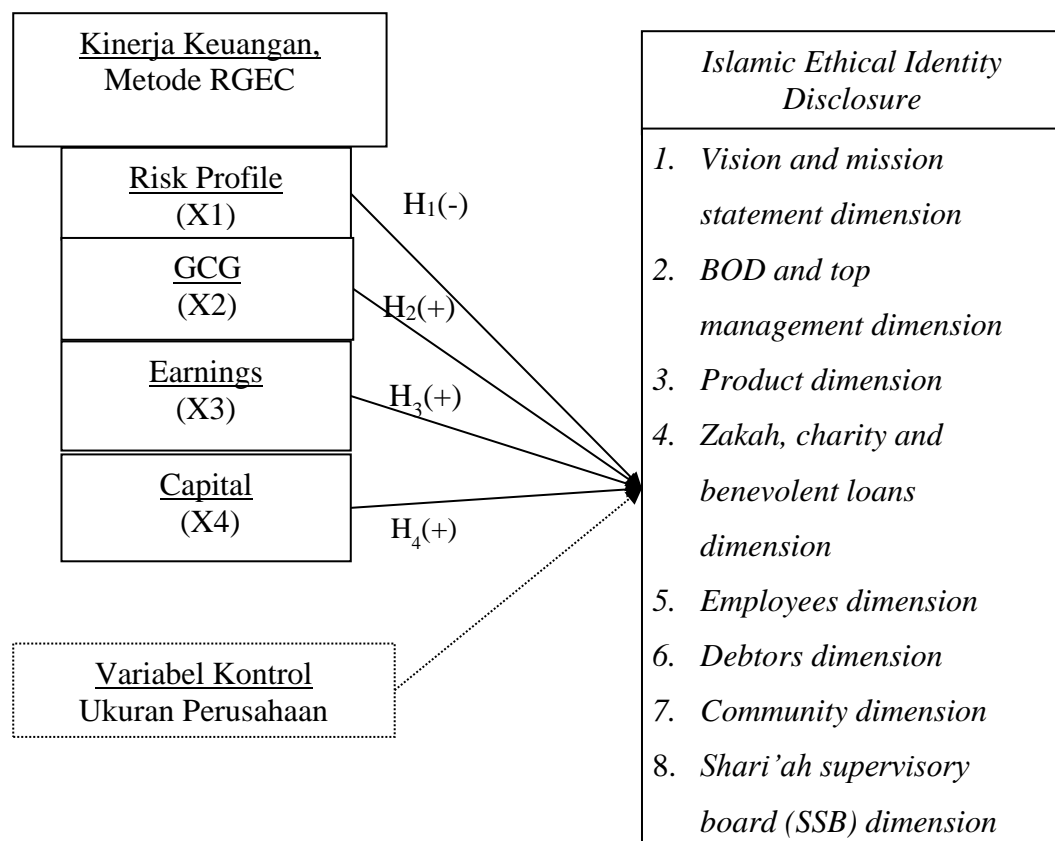
H4 = Capital berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic ethical identity*

2.9 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yaitu *sharia enterprise theory*, legitimasi teori dan *stakeholder theory*. *Sharia Enterprise Theory* dianggap teori yang paling sesuai untuk akuntansi syariah karena teori ini mengandung nilai keadilan, kejujuran, amanah, kebenaran dan pertanggungjawaban yang telah sesuai dengan akuntansi syariah. Sehingga bank syariah harus terus menunjukkan etika yang sesuai dengan nilai-nilai etika islam. *Stakeholder theory* menjelaskan bank syariah memiliki beragam *stakeholder* sehingga dalam mengambil kebijakan harus dapat memenuhi harapan dari para pemangku kepentingan pada bank syariah. Pengungkapan informasi yang transparan sangat diperlukan oleh *stakeholder* karena mereka perlu mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana perusahaan tersebut sudah menjalankan perannya sesuai dengan keinginan *stakeholder*.

Teori legitimasi merupakan salah satu teori yang mendasari pengungkapan *islamic ethical identity*. Dalam penelitian ini, teori legitimasi dapat digunakan untuk menjelaskan keterkaitan kinerja perusahaan dengan pengungkapan *islamic ethical identity*. Keterkaitan kinerja perusahaan dengan pengungkapan *islamic ethical identity* yaitu, semakin perusahaan memiliki laba yang besar, mereka berupaya untuk mengambil perhatian masyarakat luas dengan memberikan serta mendukung kegiatan positif yang sesuai dengan prinsip dan norma yang berlaku. Penelitian ini menggunakan perhitungan *ethical identity index* (EII) dalam melakukan pengukuran terhadap pengungkapan *islamic identity ethical* pada bank syariah. Metode RGEC merupakan metode yang digunakan dalam melakukan analisis terhadap kinerja keuangan bank. Peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011 serta Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.8/POJK.03/2014. RGEC sendiri memiliki masing-masing pengukuran yang berbeda-beda mulai dari *risk profile* yang diukur dengan rasio *non performing financing* (NPF). Penilaian prinsip GCG didasarkan pada 3 aspek utama yaitu *Governance Structure*, *Governance Process*, dan *Governance Outcomes* yang

merupakan suatu proses yang berkesinambungan dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan penilaian faktor *Good Corporate Governance* (GCG) berdasarkan *governance structure* yang dinilai dengan variabel komite audite (Nugraheni *et al.*, 2022). Selanjutnya *Earnings* penilaian yang digunakan yaitu *ratio on assets* (ROA). Sedangkan *capital* diukur menggunakan rasio *capital adequacy ratio* (CAR) yang merupakan rasio kecukupan modal yang membandingkan antara jumlah modal yang dimiliki dengan aktiva tertimbang (ATMR). Dari hipotesis yang telah dijelaskan maka didapat kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. 2. Kerangka Pemikiran
Sumber: Modifikasi Peneliti, 2023.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

3.1.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang di dalamnya terdapat subjek dan objek yang mempunyai karakteristik tertentu yang telah dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sudjana, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Syariah di ASEAN tahun 2018 – 2022.

3.1.2 Sampel Penelitian

Menurut Sudjana, (2016) sampel merupakan sebagian kecil dari populasi yang telah dipilih dari prosedur tertentu sehingga dapat menjadi wakil populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan berbagai pertimbangan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 1. Kriteria Sampel Penelitian

No	Negara	Jumlah Bank Syariah	Kriteria Sampling (Laporan Tidak Lengkap)	Jumlah Sampel Diperoleh
1	Indonesia	13	2	11
2	Malaysia	13	5	8
3	Singapura	1	1	1
4	Thailand	1	-	1
5	Filipina	1	-	1
6	Brunei Darussalam	1	-	1
Jumlah		30	7	23

Sumber: data diolah, 2023

- a. Bank Umum Syariah yang berada di negara kawasan ASEAN
- b. Bank Umum Syariah yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunannya di masing-masing website resmi bank tersebut periode 2018-2022

- c. Bank Umum Syariah yang mempublikasikan *annual report* perusahaannya pada masing-masing website resmi bank tersebut periode 2018-2022
- d. Bank Syariah meliputi 11 Bank Umum Syariah di Indonesia, 8 Bank Syariah di Malaysia, 1 Bank Syariah di Brunei Darussalam, 1 Bank Syariah di Singapura dan 1 Bank Syariah di Filipina.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menganalisis tentang pengaruh kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*) yang terdiri dari empat faktor pengukuran yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, *Capital* atau disebut dengan RGEC terhadap pengungkapan *islamic ethical identity*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode penelitian dan analisis yang dirancang berdasarkan masing-masing variabel agar menghasilkan hasil yang akurat.

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel bebas yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dari penelitian ini adalah pengungkapan *islamic ethical identity*. Pengungkapan *islamic ethical identity* diukur dengan menjumlahkan total dari masing-masing dimensi yang ada pada *islamic ethical index* kemudian dibagi dengan total item tiap dimensi. Diberi skor 1 jika diungkapkan dan skor 0 jika tidak diungkapkan dalam *islamic ethical identity* pada *annual report*. Setelah setiap poin pada setiap item terkumpul untuk mendapatkan hasil maka dijumlahkan dan dihitung dengan menggunakan formula:

$$\text{Islamic Ethical Identity} = \frac{\text{Dimensi item yang diungkapkan}}{\text{Total seluruh item}}$$

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independent merupakan jenis variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan timbulnya variabel dependen. Variabel independent yang

digunakan dalam penelitian ini adalah variabel yang mewakili kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*) yang terdiri dari empat faktor pengukuran yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, *Capital*.

1. *Non Performing Financing* (NPF)

Rasio *non performing financing* (NPF) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya besaran presentase kredit bermasalah dalam suatu bank tertentu yang disebabkan oleh ketidak lancarannya pembayaran angsuran yang dilakukan oleh nasabah. Dalam hal ini peneliti menggunakan rasio kredit dikarenakan sumber pendapat utama bank sendiri yaitu bersumber dari kredit. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

2. **Kompetensi Komite Audit (KKA)**

Komite audit dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan dengan memperketat dan meningkatkan pencegahan tindakan oportunitis oleh manajer. Variabel komite audit diukur dengan menggunakan kompetensi komite audit mengacu dari penelitian Sultana *et al.*, (2015) serta penelitian Al-Musali *et al.*, (2019) dan memodifikasinya dengan menggunakan pendidikan dan pengalaman kerja komite audit, dengan kriteria sebagai berikut:

Kompetensi Komite Audit diberi nilai 1 jika anggota dan ketua komite audit:

- Mempunyai Pendidikan akuntansi
- Mempunyai pengalaman kerja di Bank / KAP

Kompetensi Komite Audit diberi nilai 0 jika anggota dan ketua komite audit:

- Tidak Mempunyai Pendidikan akuntansi
- Tidak Mempunyai pengalaman kerja di Bank / KAP

Lalu membagi dengan jumlah keseluruhan anggota komite audit.

3. *Return On Assets (ROA)*

Rasio *return on assets* (ROA) adalah untuk melihat tingkat pengembalian aset dalam mengevaluasi seberapa efisien suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam melakukan pengukuran terhadap *earnings* penelitian ini menggunakan rasio *return on assets* (ROA), diukur dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

4. *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio ini digunakan dalam dunia perbankan dalam mengukur seberapa besar modal suatu bank untuk menutupi aktivasinya sebagai akibat dari kegagalan pemberi pembiayaan. Rasio ini penting dalam menilai kesehatan keuangan suatu bank dan kemampuannya dalam mengatasi potensi kerugian. Dalam hal ini prinsip-prinsip syariah juga harus diperhatikan dalam pengelolaan modal. Rasio CAR dihitung dengan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal Inti}}{\text{Aset Risiko Tertimbang}}$$

3.2.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol pada penelitian ini yaitu ukuran perusahaan (*size*), dimana ukuran perusahaan sendiri dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara seperti total aktiva, penjualan bersih, dan kapitalisasi perusahaan. Salah satu tolak ukur besar kecilnya perusahaan yaitu dari total aset. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar diartikan perusahaan tersebut telah dianggap mencapai prospek yang baik untuk waktu yang relatif panjang. Keunggulan dari rasio total aset yaitu untuk mengurangi jumlah fluktuasi data yang berlebih (Maqfirah & Fadhlia, 2020). Ukuran perusahaan dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Size} = \text{Logaritma Natural (LN)} \text{total aset}$$

3.3 Teknis Analisis Data

3.3.1 Analisis Deskriptif

Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan apa yang telah ditemukan pada hasil penelitian dan memberikan informasi sesuai dengan apa yang telah diperoleh pada sampel penelitian. Teknik deskriptif pada penelitian ini bermaksud untuk menginterpretasikan nilai maksimum, minimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

3.3.2 Uji Asumsi Klasik

Analisis regresi perlu dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil analisis regresi dapat memenuhi kriteria *best*, *linear* dan supaya variabel independent sebagai estimator atas variabel dependent tidak bias.

1. Uji Normalitas Data

Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas menurut Kolmogorof Smirnov satu arah dan analisis grafik Smirnov menggunakan tingkat kepercayaan 5 %. Sebagai dasar pengujian keputusan normal atau tidak yaitu (Ghozali, 2016) :

- $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ maka distribusi populasi tidak normal
- $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ maka distribusi populasi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016) uji ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent dimana model regresi yang baik tidak terjadi ortogonal. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam regresi adalah dengan menganalisis korelasi variabel-variabel independent. Jika antara variabel ada korelasi yang cukup tinggi ($> 0,90$) maka hal ini menunjukkan indikasi multikolinearitas dengan menunjukkan nilai *tolerance* dan *variance inflation factors* (VIF).

3. Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2016) Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*.

4. Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (*DW test*). Kriteria pengujiannya sebagai berikut:

- Jika $d < 4dL$, berarti ada autokorelasi positif
- Jika $d > 4dL$, berarti ada autokorelasi negatif
- Jika $dU < d < 4 - dU$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif
- Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, pengujian tidak meyakinkan.

3.3.3 Analisis Regresi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari suatu variabel terhadap variabel lainnya. Sehingga digunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$EIID = \alpha_1 + \beta_1 NPF + \beta_2 KKA + \beta_3 ROA + \beta_4 CAR + \beta_5 SIZE + \epsilon \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

EIID : Pengungkapan Identitas Etika Islam

NPF : rasio *non performing financing*

KKA : Kompetensi Komite Audit

ROA : *ratio on assets*

CAR : *capital adequacy ratio*

SIZE : ukuran perusahaan

β_0 : intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: koefisien regresi yang ditaksir

3.4 Uji Hipotesis

3.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini digunakan untuk melihat kemampuan suatu model dalam menjelaskan varians variabel terikat yang pada dasarnya diukur dengan koefisien determinasi. Nilai R^2 yang rendah menunjukkan kapasitas faktor bebas dalam memberikan semua data yang diharapkan dapat meramalkan perubahan variabel terikat. Jika variabel menunjukkan nilai mendekati 1, maka hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variansi variabel dependen. R^2 yang disesuaikan dianggap 0 jika hasilnya negatif (Ghozali, 2017).

3.4.2 Uji Statistik F

Kesesuaian model regresi dalam penelitian ini dinilai dengan menggunakan uji statistic F. H_0 didukung jika $p < 0,05$ atau F dihitung $> F$ tabel singkat signifikansi 0,05 digunakan untuk pengujian. Hasil ditolak jika nilai signifikansi lebih besar dari yang menunjukkan model regresi tidak baik. Model regresi dapat dipakai dan uji tahap selanjutnya dapat dilakukan jika nilai signifikansi $< 0,05$ (Ghozali, 2017).

3.4.3 Uji Statistik t

Uji statistik t mengindikasikan seberapa jauh korelasi satu variabel independen guna menjelaskan ragam variabel dependen. Sehingga disimpulkan sebagai berikut (Ghozali, 2017):

- Jika p value < 0.05 maka H_0 diterima
- Jika nilai p > 0.05 maka H_0 ditolak.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*) yang terdiri dari empat faktor pengukuran yaitu *Risk Profile* diproksikan dengan *non performing financing* (NPF), *Good Corporate Governance* diproksikan dengan kompetensi komite audit (KKA), *Earnings* diproksikan dengan rasio *return on assets* (ROA), dan *Capital* diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pengungkapan *islamic ethical identity*. Penelitian dilakukan terhadap Bank Syariah yang berada di negara kawasan ASEAN, sampel penelitian sebesar 23 Bank Syariah dengan jumlah observasi selama 5 tahun sebesar 115 item observasi. Bank Syariah yang menjadi sampel meliputi 11 Bank Umum Syariah di Indonesia, 8 Bank Syariah di Malaysia, 1 Bank Syariah di Brunei Darussalam, 1 Bank Syariah di Singapura dan 1 Bank Syariah di Filipina.

Berdasarkan uraian pada pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa di seluruh Negara Asean bahwa *non performing financing*, kompetensi komite audit, dan *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *islamic ethical identity*, sedangkan *capital adequacy ratio* tidak terbukti berpengaruh signifikan, hasil ini juga sejalan dengan perhitungan pada kelompok bank syariah di Indonesia. Pada kelompok negara Malaysia variabel kompetensi komite audit dan *capital adequacy ratio* terbukti mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *islamic ethical identity*, untuk kelompok negara Asean yang terdiri dari Philipina, Singapura, Thailand & Brunei Darussalam, variabel *non performing financing* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *islamic ethical identity*.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat diperbaiki dalam penelitian selanjutnya yaitu penelitian ini hanya menguji kinerja keuangan yang diukur menggunakan pendekatan risiko, tidak menggunakan kinerja keuangan yang mengukur nilai pasar / *market share*, dikarenakan sampel bank syariah yang *Go Public* terbatas atau terlalu sedikit, selain itu dikarenakan tidak seimbang jumlah bank syariah yang menjadi sampel penelitian antar negara, dan hampir sebagian besar didominasi oleh bank syariah di Indonesia maka besar kemungkinan hasil penelitian ini tidak representative untuk negara lainnya.

Penelitian ini belum menyoroti peran *Shari'ah Supervisory Board (SSB)* atau Dewan Pengawas Syariah yang berperan penting dalam memastikan bahwa bank melaksanakan praktik-praktik yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah sehingga berdampak pada pengungkapan *islamic ethical identity*. Dimana peran Dewan Pengawas Syariah sendiri masih bervariasi antar bank dan dipengaruhi oleh regulasi dan pedoman syariah yang berlaku di negara atau wilayah tempat bank syariah beroperasi. Selain itu, adanya subjektivitas penulis dalam menentukan dan mengidentifikasi pengungkapan indeks *islamic ethical identity*. Hal ini karena tidak adanya ketentuan standar yang digunakan sebagai dasar atau referensi sehingga penentuan indeks untuk indikator dalam kategori yang sama dapat berbeda untuk setiap peneliti.

5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian yang telah disebutkan, maka saran untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode berbeda, untuk mengukur kinerja keuangan berdasarkan nilai pasar bank syariah dan menguji pengaruhnya terhadap pengungkapan *islamic ethical identity*, mengingat mayoritas populasi penduduk negara Kawasan asia Tenggara beragama islam.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji peran *Shari'ah Supervisory Board (SSB)* atau Dewan Pengawas Syariah dalam pengungkapan *islamic ethical*

identity pada sektor perbankan syariah. Selain itu, untuk mengurangi subjektivitas peneliti, harus ada diskusi diantara para ahli di bidang yang sama atau di antara peneliti lain yang pernah meneliti tentang pengungkapan indeks *islamic ethical identity*.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, H., & Nursita, M. (2019). Profitabilitas, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan: Sebuah analisis islamic social reporting (ISR) pada perusahaan yang terdaftar di JII. *Majalah Ilmiah BIJAK*, 16(1), 1–11.
- Al-Musali, M. A., Qeshta, M. H., Al-Attafi, M. A., & Al-Ebel, A. M. (2019). Ownership structure and audit committee effectiveness: evidence from top GCC capitalized firms. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 12(3), 407–425.
- Al-Sartawi, A. M. A. M. (2020). Shariah disclosure and the performance of Islamic financial institutions. *Asian Journal of Business and Accounting*, 13(1).
- Asiyah, B. N. (2015). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Kalimedia.
- Astuti, M., & Serly, V. (2023). Pengaruh Pengungkapan Nilai Etika Islam terhadap Kinerja Bank Syariah di Indonesia. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 5(1), 233–245.
- Guidelines On Internal Syariah Audit Framework For Financial Institutions And Banks Offering Islamic Financial Products And Services In Brunei Darussalam, (2018).
- Awwaludin, M. S., & Suprayogi, N. (2020). Perbandingan Pengungkapan Nilai-Nilai Islam Pada Laporan Tahunan Bank Syariah Di Indonesia Dan Malaysia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(1), 141–150.
- Guidelines on the Establishment of Islamic Banks and Islamic Banking Units, (2019).
- Guidelines for Reporting Islamic Banking and Finance Transactions/Arrangements, (2022).
- PBI No. 11/3/PBI/2009 tentang Bank Umum Syariah, (2009).
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009 Tahun 2009 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, (2009).
- Bank Indonesia. (2011). *Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011: Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Bank Indonesia.

- Bank Indonesia. (2013a). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/13/PBI/2013 tentang Bank Umum Syariah*.
<https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/regulasi/peraturan-perbankan-syariah-pbi-dan-sebi/Pages/peraturan-bank-indonesia-nomor-15-13-pbi-2013-3.aspx>
- Bank Indonesia. (2013b). *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 13/24/DPNP: Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2013c). *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 15/15/DPNP/2013: Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum*. Bank Indonesia.
- Shariah Governance Framework for Islamic Financial Institutions, (2010).
- Regulations on Supervision of Specialized Financial Institutions Operating Financial Business under the Islamic Principles, (2017).
- Notice to Banks and Financial Institutions on Syariah Governance Framework, (2018).
- Budi, I. S., Rahmawati, R., Falikhatun, F., Muthmainah, M., & Gunardi, A. (2019). Financial Performance Mediation in the Influence of Islamic Corporate Governance Disclosure on the Islamic Social Reporting. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 3(1), 75–83.
- Cahya, B. T., Hidayanti, P. W., Kholis, N., & Hanifah, U. (2022). Disclosure Of Islamic Ethical Identity, Islamic Intellectual Capital, Company Size And Financial Performance Of Sharia Banking. *Juara: Jurnal Riset Akuntansi*, 12(1), 53–68.
- Chindo, E. B., Prasetyo, T. J., & Puspita, H. E. (2022a). *Hubungan Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pengungkapan Identitas Etika Bank Umum Syariah The Correlation Analysis Of Bank Soundness Levels Toward The Disclosure Of Islamic Commercial Banks'ethical Identity*.
- Chindo, E. B., Prasetyo, T. J., & Puspita, H. E. (2022b). The Correlation Analysis of Bank Soundness Levels toward The Disclosure of Islamic Commercial Banks' Ethical Identity. *JAE (JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI)*, 7(2), 42–54.
- Darma, E. S., & Afandi, A. (2021). The Role of Islamic Corporate Governance and Risk Toward Islamic Banking Performance: Evidence from Indonesia. *Journal of Accounting and Investment*, 22(3), 517–538.

- Deegan, C. (2004). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures—a theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282–311.
- Devi, A. C., Tanno, A., & Misra, F. (2021). The Effect of Corporate Governance Mechanism, Company Size, Financial Performance, and Environmental Performance On Islamic Social Reporting Disclosure. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(2), 339–349.
- El-Halaby, S., & Hussainey, K. (2016). Determinants of compliance with AAOIFI standards by Islamic banks. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 9(1), 143–168.
- Elnahass, M., Trinh, V. Q., & Li, T. (2021). Global banking stability in the shadow of Covid-19 outbreak. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 72, 101322.
- Fahmi, I. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Felani, H., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2020). The analysis effect of Islamicity performance index on the financial performance of sharia commercial banks in Indonesia. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 4(2), 129–139.
- Fortrania, L. M., & Oktaviana, U. K. (2015). Analisis tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah dengan metode camels dan rgec. *El Dinar: Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 3(1).
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariant Dengan Program IBMS SPSS 23 Edisi 7. In *Universitas Diponegoro. Semarang*.
- Ghozali, I. (2017). Structural Equation Modeling Konsep dan Aplikasi dengan Program Amos 24. In *Universitas Diponegoro*.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2016). *Teori Akuntansi Internasional Financial Reporting Systems (IFRS)*.
- Ghozali, M., Azmi, M. U., & Nugroho, W. (2019). Perkembangan Bank Syariah Di Asia Tenggara: Sebuah Kajian Historis. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1), 44–55.
- Hancock, M., & Nizam, K. (2017). *AAOIFI to look to develop Islamic finance standards*. The Banker, A Service from the Financial Times. <https://www.thebanker.com/AAOIFI-to-look-to-develop-Islamic-finance-standards-1320138098>

- Haniffa, R., & Hudaib, M. (2007). Exploring the ethical identity of Islamic banks via communication in annual reports. *Journal of Business Ethics*, 76, 97–116.
- Harahap, S. S. (2015). Analisis Kritis atas Laporan Keuangan (Cetakan Kedua belas). In *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.
- Hasan, A., & Harahap, M. R. P. A. (2021). Investasi Syariah Sebagai Strategi Mikroekonomi Islam. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 1(2), 89–95.
- Huda, N. (2018). *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*. Prenada Media.
- Jan, A., Rahman, H. U., Zahid, M., Salameh, A. A., Khan, P. A., Al-Faryan, M. A. S., Aziz, R. B. C., & Ali, H. E. (2023). Islamic corporate sustainability practices index aligned with SDGs towards better financial performance: Evidence from the Malaysian and Indonesian Islamic banking industry. *Journal of Cleaner Production*, 405, 136860.
- Jubaedah, S., & Prianti, U. (2021). The Influence of Corporate Governance, Sharia Supervisory Board on Disclosure of Islamic Social Reporting (ISR) in Sharia Commercial Banks for the 2015-2018 Period. *Journal Socio Humanities Review*, 1(1), 1–13.
- Kalbuana, N., Sutadipraja, M. W., Purwanti, T., & Santoso, D. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di JII Tahun 2013-2017). *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 2(2), 233–248.
- Kasmir, D. (2018). *Analisis laporan keuangan (Cetakan 11)*. Rajawali Pers.
- Financial Services Act 2013, (2013).
- Keuangan, O. J. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/Pojk. 03/2016 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum*.
- Kurniasari, D., Lubis, A. T., & Kamal, M. (2019). Determinasi Pengungkapan Sharia Compliance Berdasarkan Standar AAOIFI Pada Bank Syariah Di Asia Tenggara. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 7(2, Oktober), 103–120.
- Kurniawati, M., & Yaya, R. (2017). Pengaruh mekanisme corporate governance, kinerja keuangan dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan Islamic social reporting. *Journal of Accounting and Investment*, 18(2), 163–171.

- Lambada, O. M. C., Widiyanti, A., & Andi, K. (2022). Pengaruh Rasio Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Profitabilitas Dengan Pengungkapan Islamic Social Responsibility (Isr) Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(07), 1024–1038.
- Mais, R. G., Munir, M., Muchlis, S., & Istiqorul, A. P. (2022). The Effect of Profitability, Leverage, Liquidity and Audit Committee on Islamic Social Reporting (ISR) Disclosure. *Indonesian Journal of Business, Accounting and Management*, 5(01), 1–6.
- Maqfirah, S., & Fadhlia, W. (2020). Pengaruh modal intelektual dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas bank umum syariah (Studi pada bank umum syariah di indonesia tahun 2013-2017). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(1), 137–148.
- Mardiani, L., Yadiati, W., & Jaenudin, E. (2019). Islamic Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Unit Usaha Syariah (UUS). *Jurnal Akuntansi: Kajian Ilmiah Akuntansi*, 6(2), 128–142.
- Marka, N., & Serly, V. (2020). Pengaruh pengungkapan identitas etika Islam terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(2), 2861–2872.
- Marpi, Y., Febrian, W. D., Sari, F. P., Tartiani, Y. A. T., Prahendratno, A., Tarmizi, A., & Karomah, N. G. (2023). *ETIKA BISNIS*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Guidelines on the Application of Banking Regulations to Islamic Banking, (2022).
- Munawir, S. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty.
- Mustika, S. A., Rachmadani, W. S., & Indriyani, F. (2021). The influence of corporate governance and financial performance on disclosure of Islamic Social Reporting. *Islamic Accounting Journal*, 1(2).
- Nugraheni, P., Alhabshi, S. M., & Rosman, R. (2022). The influence of audit committee characteristics on the ethical disclosure of sharia compliant companies. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2115220.
- Nuraeni, A., & Rini, R. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan Islamic social reporting. *JEBI (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 4(1), 77–83.

- Nurhisam, L. (2016). Kepatuhan Syariah (Sharia Compliance) dalam Industri Keuangan Syariah. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 23(1), 77–96.
- Nurmahadi, N., & Setyorini, C. T. (2018). Maqasid Syariah Dalam Pengukuran Kinerja Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 2(1), 29–55.
- Nurnasrina, A. P., & Putra, P. A. (2018). *Manajemen pembiayaan bank syariah*. Cahaya Pirdaus.
- OJK. (2023). *Snapshot Perbankan Syariah*. Otoritas Jasa Keuangan. <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/Default.aspx>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, (2014).
- Hasil Observasi 7-9 Agustus 2023, (2023).
- Permatasari, R. A., & Trisnawati, R. (2019). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR)(Studi Empiris pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar pada Bank Indonesia Tahun 2015-2018)*.
- Rahman, N. A., & Jusoh, M. A. (2018). A Review of Board of Director, Shariah Supervisory Board and Zakat Distribution Performance in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i2/3985>
- Refinitiv. (2021). *Islamic Finance Development Report 2021: Advancing Economies*. <https://www.refinitiv.com/en/resources/special-report/islamic-finance-development-report>
- Refinitiv. (2022). *ICD – REFINITIV ISLAMIC FINANCE DEVELOPMENT REPORT 2022*. IFDI2022. [https://icd-ps.org/uploads/files/ICD Refinitiv ifdi-report-20221669878247_1582.pdf](https://icd-ps.org/uploads/files/ICD%20Refinitiv%20ifdi-report-20221669878247_1582.pdf)
- Undang-undang (UU) Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, (2008).
- Ridwan, R., & Mayapada, A. G. (2022). Does sharia governance influence corporate social responsibility disclosure in Indonesia Islamic banks? In *Journal of Sustainable Finance & Investment* (Vol. 12, Issue 2, pp. 299–318). Taylor & Francis.
- Rimayanti, R., & Jubaedah, S. (2017). Determinan Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) pada Perusahaan Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(2).

- Riyanto, B. (2016). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan* (4th ed). BPFE-Yogyakarta.
- Rofiatunnisa, R., & Hanafi, R. (2021). Pengaruh Pengungkapan Identitas Etika Islam Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Ekonomi*, 1(1).
- Sahara, E., & Dalimunthe, I. P. (2023). Factors Influencing The Disclosure Of Islamic Social Reporting In Islamic Commercial Banks. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 4(1), 1–19.
- Santoso, A. L., Kamarudin, F., Amin Noordin, B. A., & Wei Theng, L. (2023). Islamic ethics commitment and bank outcomes: Evidence in South East Asia. *Cogent Economics & Finance*, 11(1), 2175458.
- Setiawan, R., Mauluddi, H. A., & Hermawan, D. (2021). Analisis Islamic Social Reporting pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(3), 572–585.
- Siswanti, I. (2018). The Influence of Financial Performance and Non Financial Performance on Islamic Social Responsibility Disclosure: Evidence from Islamic Banks in Indonesia. *The International Journal of Accounting and Business Society*, 26(2), 12.
- Soemitra, A. (2017). *Bank & Lembaga Keuangan Syariah*. Prenada Media.
- Sonia, D., & Khafid, M. (2020). The Effect of liquidity, leverage, and audit committee on sustainability report disclosure with profitability as a mediating variable. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 95–102.
- Subagyo, H. (2022). Pengembangan etika bisnis dalam manajemen investasi. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(Spesial Issue 5), 2101–2110.
- Sudjana, N. (2016). *Metode Statistika*. PT. Tarsido.
- Sultana, N., Singh, H., & Van der Zahn, J. M. (2015). Audit committee characteristics and audit report lag. *International Journal of Auditing*, 19(2), 72–87.
- Susadi, M. N. Z., & Kholmi, M. (2021). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 11(1), 129–138.

- The Securities Commission Malaysia. (2017). *Malaysian Code on Corporate Governance*. Corporate Governance Strategic Priorities 2017-2020. <https://www.sc.com.my/regulation/corporate-governance>
- Triyuwono, I. (2015). *Perspektif, Metodologi, Dan Teori Akuntansi Syariah*. PT RajaGrafindo Persada.
- Utami, I. S., Suyono, E., & Pramuka, B. A. (2020). The effects of Islamic ethical identity index on financial performance. *Indonesian Journal of Islamic Business and Economics*, 1(1), 56–74.
- Vehtasvili, V. (2021). Ethical identity index and financial performance of Islamic banks in Asia. *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 6(1), 1–14.
- Yuanisa, L., Hidayati, A., & Kasim, N. (2022). The effects of corporate governance on operational risk disclosure in Indonesian Islamic Banking. *Journal of Contemporary Accounting*, 4(3), 139–150.